

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dalam Islam, agama merupakan tuntunan hidup bagi umatnya, agar sejalan dengan pikiran dan perasaan umum manusia. Sebagaimana Allah SWT telah menciptakan makhluknya untuk berpasang-pasangan agar manusia tidak khawatir akan jodohnya meskipun manusia lebih cenderung mempunyai sifat untuk saling memiliki. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman di dalam al-Qur'an:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”. (QS. Az-zariyat [51]: 49).

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT menciptakan makhluknya agar berpasang-pasangan. Apabila seseorang memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan suatu hal yang wajar karena ia bangga atas apa yang telah dimilikinya. Seperti halnya jika seseorang memiliki barang berharga, ia menyukainya karena dalam diri manusia memiliki sifat keinginan dan itu sangat wajar.

Di masyarakat saat ini, remaja yang sudah menginjak usia dewasa banyak yang khawatir tentang pasangan. Dalam kehidupan ada banyak jenis ketertarikan seseorang dalam memilih pasangan dan terkadang seseorang memiliki daya ketertarikan tertentu, misalnya wanita akan lebih tertarik pada pria yang mapan karena pernikahan mereka akan memiliki masa depan yang lebih stabil. Sifat

kecerdasan, ambisius, dan hubungan positif dengan lingkungan merupakan indikator kemapanan pada pria. Wanita akan tertarik pada pria karena hal-hal tersebut. Sedangkan pria juga lebih cenderung tertarik pada wanita yang memiliki daya tarik fisik, seperti wajah cantik, rambut panjang dan kulit bersih. Menurut pendapat pria, penampilan fisik seorang wanita harus menunjukkan wanita itu yang sehat, sehingga di masa depan nanti mampu memperbaiki keturunan dalam keluarganya.

Dengan demikian, seorang wanita dan pria memiliki kriteria yang berbeda dalam memilih pasangan hidup. Tidak hanya itu, ketika memilih pasangan hidup seseorang juga tertarik pada sifat kepribadiannya, seperti seseorang yang baik hati, menyenangkan dengan orang lain, percaya diri atas apa yang dia miliki, dan setia dengan pasangannya. Namun, setiap orang memiliki selera unik yang berbeda-beda. Misalnya, sebagian orang hanya tertarik pada kecantikan saja, sebagian lagi tertarik pada seseorang karena status sosialnya, seperti seorang yang kaya raya dan memiliki jabatan tinggi, namun ada juga yang mempertimbangkan dari kualitas hati seseorang.

Pernikahan dalam Islam adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang untuk meresmikan sebuah ikatan perkawinan. Dalam redaksi lain disebut bahwa perkawinan adalah seorang laki laki dan perempuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia, kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Demikian adalah yang disebutkan dalam pasal 1 undang-undang perkawinana tahun 1974.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 angka pernikahan di Indonesia semakin mengalami penurunan. Terdapat beberapa daerah mengalami fenomena yang sama. DKI Jakarta misalnya mengalami penurunan mencapai angka 4.000. Sementara Jawa Barat mengalami penurunan sebanyak 29.000. Kondisi serupa terjadi di Jawa Tengah dengan penurunan sebanyak 21.000 dan Jawa Timur sekitar 13.000.

Data dari BPS menyebutkan pada 2023 jumlah pernikahan di Indonesia sebanyak 1.577.255. Angka ini *ternyata* menurun sebanyak 128.000 jika dibandingkan dengan tahun 2022. Sementara jika dalam satu dekade terakhir angka pernikahan di Indonesia menurun sebanyak 28,63 persen. Angka itu turun karena kesempatan perempuan untuk sekolah dan bekerja semakin terbuka lebar. Disamping itu ketergantungan perempuan juga menurun.

Tak hanya itu saja, keberadaan laki-laki dengan kondisi ekonomi mapan yang jumlahnya tidak banyak menjadi salah satu penyebab lainnya. Keberadaan laki-laki mapan juga makin berkurang karena sekarang mencari pekerjaan semakin sulit, penurunan angka pernikahan jika terjadi dalam jangka waktu yang lama tak menutup kemungkinan akan menurunkan angka kelahiran. Meski demikian tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan dalam hal ini. “Menurunnya angka pernikahan itu wajar. Tidak ada yang harus diperbaiki. Tapi yang penting memastikan hal ini berdampak positif untuk memberdayakan perempuan dan memberikan dampak yang baik kepada masyarakat.”¹

¹ Icha Nur Imami Puspita, “Guru Besar UNAIR Tanggapi Turunnya Angka Pernikahan Di Indonesia”, <https://unair.ac.id/guru-besar-unair-tanggapi-angka-pernikahan-di-indonesia-yang->

Sekitar 400.000 kasus perceraian terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan tren yang meningkat dari tahun ke tahun, mencerminkan kompleksitas permasalahan yang banyak dihadapi pasangan di Indonesia. BPS 2024 juga menyoroti angka perceraian di Indonesia selama tiga tahun terakhir. Angka perceraian di Indonesia meningkat pada tahun 2022. Namun angka tersebut kembali menurun pada tahun 2023 namun tidak signifikan. Pada tahun 2021, angka perceraian di Indonesia mencapai 447.743.

Jumlah tersebut kemudian meningkat menjadi 516.344 pada tahun 2022 dan kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 463.654. Penyebab perceraian banyak sekali, mulai dari perzinahan, kekerasan dalam rumah tangga, poligami dan masih banyak lagi yang lainnya. Perselisihan yang berkepanjangan menjadi penyebab perceraian pertama sebanyak 251.828 kasus, disusul alasan perceraian salah satu pihak sebanyak 34.322 kasus.

Sedangkan kekerasan dalam rumah tangga menduduki peringkat ketiga penyebab perceraian terbanyak dengan 5.174 kasus. Penting untuk diingat bahwa setiap perceraian memiliki konteks dan ceritanya masing-masing. Mendorong komunikasi yang baik, saling pengertian, dan penyelesaian konflik yang sehat dapat membantu mencegah perceraian dan mempererat hubungan pasangan.² Dilihat dari data perceraian, ternyata gugatan cerai (istri) memiliki porsi yang dominan yaitu

[semakin-menurun/#:~:text=Data%20dari%20BPS%20menyebutkan%20pada,menurun%20sebanyak%2028%2C63%20persen](#). diakses pada hari senin 3 mei 2024 pukul 15.10 WIB

² Trimina Klara, “*Tingginya Angka Perceraian di Indonesia: Ternyata Ini Faktor Penyebab dan Dampaknya*”, <https://radarjogja.jawapos.com/nusantara/654454114/tingginya-angka-perceraian-di-indonesia-ternyata-ini-faktor-penyebab-dan-dampaknya> diakses pada hari senin 3 mei 2024 pukul 15.15 WIB

mencapai 70 persen lebih. Hal ini menunjukkan bahwa praktik hubungan pernikahan cenderung belum mengakomodir aspirasi istri sehingga mereka mengajukan gugatan cerai. Yang dimaksud aspirasi disini mencakup karier, tingkat kesejahteraan, peran sosial, pembagian tugas dalam rumah tangga, pandangan hidup, dan seterusnya.³

Semua orang tentunya menginginkan pernikahan yang berbahagia dan mereka mencari pasangan hidup yang dapat mewujudkan impian mereka. Akan tetapi jumlah perceraian yang semakin banyak dan tingkat kepuasan pernikahan yang menurun menunjukkan ada yang salah dalam proses pencarian pasangan. Seseorang mungkin sudah mempunyai kriteria pasangan yang diinginkannya, tapi dalam praktek di lapangan, orang yang disukainya tidak selalu memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Tidakkah mengherankan banyak orang yang salah memilih pasangan.⁴

Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian kriteria memilih pasangan hidup menurut Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar*. Dalam pencarian ayat pada penelitian ini penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yaitu kriteria memilih pasangan hidup. Dalam pencarian ayat tersebut penulis menggunakan Kitab Mu'jam Al-mufahras melalui kata *zawaja*. Melalui kata tersebut penulis menemukan 67 ayat, ayat yang sesuai dalam penelitian penulis adalah 13 ayat. Diantaranya yaitu *Al-baqarah:221*, *Az-zukhruf:12*, *Az-zumar:6*, *An-*

³ Agus Efendi, "Mengapa Kasus Perceraian Di Indonesia Tinggi?", <https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/opini/mengapa-kasus-perceraian-di-indonesia-tinggi/> diakses pada hari senin pukul 17.37 WIB

⁴ Yonathan Adhitia Goeil, "Jebakan Dalam Memilih Pasangan Hidup", vol. 2. No 2, Jurnal Psikologi Ulayat, 2015, hal 412-415

nahl:72, Ar-ruum:21, Faatiir:11, Asy-syura:11, An-naba':8, An-nisa:1, Az-zariyat:49, An-najm:45, Al:qiyamah:39, dan Yaa-siin:36.

Sedangkan alasan penulis menggunakan Tafsir *Al-Azhar* karena dalam tafsir ini disebutkan secara jelas bab pembahasan tentang memilih teman hidup⁵, disamping itu tafsir ini merupakan karya monumental yang ditulis oleh ulama tafsir sekaligus pemikir lintas zaman yaitu Hamka. Tafsir ini menggunakan corak al adabi ijtimai (social kemasyarakatan) dalam penulisannya sehingga akan sangat sesuai untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan harapan, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi yang sedang belajar dan berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi dan mendapatkan pasangan yang baik menurut Alquran terlebih perempuan, karna bagi perempuan salah memilih pasangan sama dengan memilih surga atau neraka.

B. Rumusan masalah dan Batasan masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Kriteria Memilih Pasangan Hidup menurut Hamka dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar*.

⁵ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", juz II, hal 193

2. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti memberikan Batasan masalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi ayat tentang kriteria memilih pasangan hidup.
- b. Penafsiran ayat tentang kriteria memilih pasangan hidup menurut Hamka dalam kitab Tafsir *Al-Azhar*.

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan diadakan penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk mengetahui klasifikasi ayat tentang kriteria memilih pasangan hidup.
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat tentang kriteria memilih pasangan hidup menurut Hamka dalam kitab Tafsir *Al-Azhar*.

2. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai seperti apa kriteria memilih pasangan , Selain itu juga sebagai bahan khazanah keilmuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kriteria memilih pasangan hidup menurut Hamka dalam kitab tafsir *Al-Azhar*.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai latihan pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka STAI Darul Qur'an Payakumbuh dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin Ilmu Tafsir
- 3) Dapat menjadi konsep yang mudah dipahami masyarakat sehingga dapat dijadikan untuk acuan sebagai memilih pasangan khususnya bagi perempuan

D. Definisi operasional

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam penelitian ini dan menghindari kesalahpahaman tentang judul maka peneliti memberikan keterangan berkaitan dengan judul penelitian.

1. Kriteria

Kriteria dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ukuran yang menjadi dasar penelitian atau penetapan sesuatu. Kriteria berasal dari bahasa Inggris yaitu *criterion* yang berarti ukuran-ukuran yang dipakai untuk mempertimbangkan atau menentukan sesuatu.

2. Memilih

Memilih adalah menentukan (mengambil) sesuatu yang dianggap sesuai dengan kesukaan (selera), mencari atau memisah-misahkan mana yang baik (besar, kecil, dsb), menunjuk (orang, calon, dsb) dengan memberikan suaranya. Kata memilih mempunyai beberapa sinonim seperti menunjuk, merujuk, menuding, menetapkan, mengacu, menentukan, memutuskan, menargetkan, menjadwalkan, dan menyeleksi. Kata memilih juga memiliki beberapa antonim

seperti membuang, mencabut, memecat, mengeluarkan, menyatukan, melepaskan, melengserkan, dan menyingkirkan.

3. Pasangan hidup

Pada dasarnya pasangan hidup itu belum tentu jodoh. Sebab pasangan hidup masih dalam kategori pemilihan, berbeda dengan jodoh dimana, satu sama lain merasakan hal yang sama baik prinsip hidup, jalan pikirannya, maupun dari kesamaan sifat dan hobi. Sedangkan pasangan hidup terkadang masih ada sifat untuk berpindah ke lain hati atau masih ada sifat tergoda oleh pasangn yang lain. Intinya kesetiaan dan kejujuran disini diperlukan demi menjaga keharmonisan dari hubungan yang sudah dibina bertahun-tahun itu.

Pasangan adalah yang selalu dipakai bersama-sama sehingga menjadi sepasang, seorang perempuan bagi seorang laki-laki atau seekor binatang betina bagi seekor jantan atau sebaliknya, salah satu dari dua organ tubuh yang berpasangan, yang merupakan pelengkap bagi yang lain, huruf penanda konsonan yang ditulis untuk menutup konsonan lain di depannya.

Pasangan itu berasal dari dua kata yaitu: pas dan angan. Pas dapat di artikan sesuatu yang tepat pada tempatnya atau tepat posisinya, sesuatu yang dirasa cocok karena merasakan nyaman, sesuatu yang lebih dari cukup. Sedangkan angan dapat diartikan segala sesuatu yang menjadikan bayangan atau sesuatu yang dipikirkan mengenai nasib masa depan.⁶ Jadi, pasangan hidup adalah seorang perempuan dan laki-laki yang terikat dalam suatu hubungan dalam kehidupannya.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Dari beberapa pengertian diatas, jadi peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Kriteria Memilih Pasangan Hidup adalah apa yang menjadi tolak ukur atau penilaian terhadap pasangan sebelum memutuskan untuk menikah.

E. Kajian relevan

Penelitian yang hampir sama membahas tentang memilih pasangan memang sudah ada, akan tetapi terdapat perbedaan diantaranya :

1. Kriteria memilih pasangan hidup menurut Qs. Al-baqarah 221 dan Qs. An-nur 32 dan An-nahl:72 (Studi Tematik Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka) karya Hesti Annisa Toyibah, UIN Mataram 2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memilih pasangan hidup hendaknya dilihat terlebih dulu dari segi akidahnya dan agamanya karena pernikahan itu merupakan ibadah yang paling lama dan sangat berkaitan dengan akidah, keimanan. Penelitian ini sama-sama membahas tentang tolak ukur memilih pasangan dan menggunakan kitab tafsir yang sama, namun yang membedakan adalah penelitian ini fokus pada 3 ayat saja yaitu Al-Baqarah:221 dan An-Nur:32, dan An-nahl:72 sedangkan penulis membahas 13 ayat. Diantaranya yaitu Az-zukhruf:12, Az-zumar:6, An-nahl:72, Ar-ruum:21, Faatiir:11, Asy-syura:11, An-naba':8, An-nisa:1, Az-zariyat:49, An-najm:45, Al:qiyamah:39, Yaa-siin:36 dan Al-baqarah:221.
2. Kriteria memilih pasangan hidup menurut Imam Ghazali (Studi pustaka kitab Ihya' Ulumuddin), karya Lidin Solikhin, IAIN Imam Ghazali Cilacap 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kriteria memilih pasangan hidup menurut pemikiran Imam Ghazali, Studi Pustaka Kitab Ihya' Ulumiddin secara umum ada 2 (dua) yaitu: Wanita itu halal dinikahi dan Wanita yang bisa membawa kebaikan dan hasilnya maksud pernikahan. Adapun kriteria ke dua berkembang menjadi 8 (delapan) kriteria, yaitu: (1) taat beragama dan shalihah, (2) baik budi pekertinya, (3) cantik mukanya, (4) ringan mas kawinnya, (5) subur dan produktif, (6) masih gadis, (7) bernasab mulia dan (8) tidak ada kekerabatan yang dekat. Dari delapan kriteria tersebut merupakan kriteria utama adalah wanita yang taat beragama atau wanita solihah. Hal ini terlintas pada pernyataan Al-Ghazali; 'fa hadza huwal ashlu' yang artinya ini adalah kriteria yang pokok. Begitupun pesan hadits menyatakan fadzhar bidzaatiddien; pilihlah wanita yang memiliki akidah agama kuat. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada kitab tafsir yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kitab tafsir Ihya' Umuluddin, sedangkan penulis menggunakan kitab tafsir Al-Azhar.

3. Konsep kafa'ah dalam memilih pasangan perspektif tafsir Al-Azhar karya Anik Tri Widyawati, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2019. Hasil dari penelitian ini adalah yang dimaksud dengan konsep kafaah dalam memilih pasangan hidup ada 4 yaitu harta, nasab, jamal dan agama. Yang paling diutamakan adalah agama. Buya Hamka mempunyai konsep tersendiri mengenai indikator yang pokok atau yang paling terpenting dalam kafa'ah ialah persamaan pendirian, persamaan kepercayaan atau agama yang dianut itu sama

karena rumah tangga wajib dibentuk dengan dasar yang kukuh, dasar iman dan tauhid, bahagia didunia dan surga di akhirat. Rumah tangga yang dibentuk dengan dasar yang kukuh serta berdasarkan iman dan tauhid atau agama akan mendapatkan maghfirah atau ampunan tuhan. Penelitian ini sama-sama menggunakan Tafsir Al-azhar namun yang membedakan adalah fokus pembahasannya. Penelitian ini fokus pada konsep kafa'ah dalam memilih pasangan sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada kriteria memilih pasangan hidup.

4. Jodoh dalam alqur'an (Studi tafsir tematik) karya Uswatun Hasanah IAIN Ponorogo 2022. Hasil dari penelitian ini adalah terminologi jodoh dijelaskan melalui kalimat azwajun pada surah as syura 11, az-zariyat 49, an-najm 45 dan an-nisa 1 sedangkan melalui kalimat nakaha pada surah an-nisa 22, al-baqarah 221, an-nur 3 dan 32. Tujuan perjodohan atau pernikahan dalam alquran adalah menjalankan perintah Allah, menjalankan sunnah Rasulullah, melestarikan keturunan, dan untuk menentramkan hati. Jodoh yang kita pilih haruslah memiliki kesamaan iman, yang tidak sesama jenis, yang tidak mahram, yang bukan pezina, wanita yang masih sendiri, yang sekufu dan tidak menikahi dua wanita bersaudara. Penelitian ini sama-sama menggunakan lafadz azwaja namun yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus pembahasan tentang jodoh, tujuan perjodohan, dan ayat yang dipakai hanya 4 (As-syura:11, Az-zariyat:49, An-najm:45 dan An-nisa:1) sedangkan penulis menggunakan 13 ayat (Az-zukhruf:12, Az-zumar:6, An-nahl:72, Ar-ruum:21, Faatiir:11, Asy-

syura:11, An-naba':8, An-nisa:1, Az-zariyat:49, An-najm:45, Al:qiyamah:39, Yaa-siin:36 dan Al-baqarah:221) dan fokus pembahasannya pada kriteria memilih pasangan.

5. Calon pasangan ideal dalam Alqur'an (studi tafsir tematik) karya Arby Awi, STAIDA Payakumbuh 2021. Hasil dari penelitian ini adalah ayat ayat yang berbicara tentang calon pasangan ideal tergolong kepada delapan tema yaitu kesamaan iman, berpasangan. Tidak mahram, berkepribadian baik, memiliki sifat tanggung jawab, mempunyai visi dalam menjalani pernikahan, memberikan keleluasaan memilih pasangan, dan meminang sebelum pernikahan. Yang membedakan adalah pada fokus pembahasan dan ayatnya. Penelitian ini menggunakan kata *nakaha*, sedangkan penulis menggunakan kata *azwaja*,
6. Kriteria memilih pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah menurut mahasiswa fakultas hokum Universitas Pengaraian karya Tia Rahayu Putri, yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan studi kasus (lapangan) sedangkan penulis menggunakan studi pustaka.
7. Kriteria memilih pasangan hidup dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah perspektif hukum islam studi kasus di Desa Cening Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Lawu Utara, karya Wahuni, IAIN Palopo 2023. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian ini

menggunakan penelitian studi kasus (lapangan) sedangkan penulis menggunakan studi pustaka.

8. Hak perempuan dalam memilih pasangan hidup kajian tahlili terhadap hadits Nabi SAW, karya Andi Nurfahmi, UIN Alauddin Makassar 2018. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian ini fokus terhadap hadits Nabi sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada ayat alqur'an.
9. Kriteria memilih pasangan hidup anak milenial perspektif hukum islam (studi pada pengunjung Mall Transmart Bandar Lampung, karya Diah Winarni, UIN Raden Intan Lampung 2019. Penelitian ini fokus pada studi kasus pengunjung Mall sedangkan penulis fokus pada studi pustaka.
10. Memilih jodoh dalam pernikahan lewat sosmed ditinjau dari masalah studi kasus Desa Taba Renah Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas, karya Lilis Sahara, IAIN Curup 2022. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (lapangan) sedangkan penulis menggunakan studi pustaka.

F. Metode penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni melakukan sebuah penulisan yang mencari sumber datanya merujuk kepada kitab tafsir, buku-buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Menggunakan metode analisis deskriptif. Merupakan metode yang mengambil bahan kajian

dari berbagai sumber baik dari bahan yang ditulis tokoh yang diteliti atau buku yang ditulis orang lain, untuk menganalisa data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*. Peneliti memilih menggunakan metode tafsir *Maudhu'i* dikarenakan metode tafsir ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan- permasalahan yang timbul. Kemudian metode ini juga membuat tafsir Al-Qur'an selalu dinamis sesuai tuntutan zaman, dikarenakan tafsir ini memahami ayat-ayat secara utuh, karena dilakukan penetapan judul yang di bahas.

Langkah metode tafsir *Maudhu'i* yang penulis gunakan adalah yang digagas oleh Abdul Hayy Al-Farmawi sebagai berikut: pertama, menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), kedua menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, ketiga menyusun runtutan ayat dengan masa turunnya. Keempat memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, kelima menyusun pembahasan tersebut dalam kerangka yang sempurna, keenam melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relavan dengan pokok bahasan, ketujuh mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama⁷.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

⁷ *Al-Bidayuh At-Tafsir Al-Maudka Dirasah Manhajryah Mandi ryyah* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah), terj Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudka 1 dan Cara Penerapannya* (Bandung Pustaka Setia 2002), hal. 51-52

Sumber data primer adalah sumber data utama. Dalam penulisan ini adalah Al-Qur'an dan kitab Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka.

2. Sumber data sekunder

Adalah data penunjang dari data primer dalam penulisan ini adalah buku, jurnal, artikel serta kitab-kitab tafsir yang memiliki keterkaitan dalam permasalahan penulisan, yang berguna sebagai penunjang dan tambahan-tambahan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang valid.

Sebagai layaknya study literature yang mengumpulkan data melalui kepustakaan (library), maka secara sederhana upaya pengumpulan data penulisan didapat dari penulisan buku dan karya intelektual ilmunan atau ulama yang bisa dijadikan literature, yang dipandang relevan untuk penulisan ini, yaitu mencatat bagian-bagian tertentu yang dianggap penting dari bahan pustaka tersebut. Kemudian penulis melakukan pencatatan di atas lembaran yang sudah penulis sediakan, agar memudahkan pemanfaatan data yang terkumpul untuk dianalisa. Kemudian penulis mengklasifikasi lembaran hasil study pustaka itu sesuai dengan sistematika pembahasan yang ada.

G. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, defenisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Bab Landasan teori, yang mengemukakan penjelasan dari pengertian tafsir, sejarah tafsir, sumber, metode, corak tafsir, tafsir *Maudhu'i* mulai dari pengertian, sejarah, tokoh tafsir *Maudhu'i*, langkah-langkahnya, kelebihan dan kekurangannya, dan menjelaskan bagaimana biografi Hamka dan karakteristik dari kitab tafsir *Al-Azhar*, hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah, dan cara memilih pasangan hidup.

BAB III: Bab ini adalah inti dari pembahasan pada bab ini akan dijelaskan tentang klasifikasi ayat dan penafsiran ayat tentang kriteria memilih pasangan hidup oleh Hamka dalam tafsir *Al-azhar*.

BAB IV: Bab ini berisi penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya serta menjawab persoalan dari rumusan masalah selain itu juga memuat saran-saran dan juga daftar pustaka.

BAB II

TAFSIR *MAUDHU'I*

A. Tafsir

1. Pengertian tafsir

Tafsir secara bahasa, dari kata *fassaro- yufassiru-tafsiiron* yang mengandung makna penjelasan, pengungkapan dan berarti menjabarkan kata yang samar atau menerangkan dan menyatakan, membuka dan melahirkan, menyingkap sesuatu yang tertutup⁸. Secara umum tafsir mengandung arti menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran⁹.

Tafsir Secara istilah, menurut Az-Zarkasyi dalam kitab *al-burhan fi ulumul qur'an* adalah:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى
الله عليه وسلم و بيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Artinya:

“Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah, yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, menjelaskan maknanya, serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya”.¹⁰

Menurut Ali al-Shabuni tafsir merupakan pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Saw, dan

⁸ Amari ma'ruf, nur hadi, *“Mengkaji Ilmu Tafsir”* (PT: Tiga serangkai pustaka mandiri, 2014) h.26

⁹ Ahmad soleh sakni, *“Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam”*, h.62

¹⁰ Az Zarkasyi, *“Al-Burhan Fi Ulumul Qur'an”*, h.13

penjelasan makna yang dalam, menggali hukum-hukumnya, mengambil hikmah dan pelajaran.¹¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengungkap atau menjelaskan kandungan makna ayat-ayat Al Qur'an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir untuk umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Namun tidak semua umat manusia memahami pesan-pesan isi kandungannya, Pasalnya tidak semua isi Al-Qur'an mudah dicerna secara mentah-mentah. Sebagian ayat memang cukup gamblang ketika menjelaskan sesuatu, tak sedikit pula ayat Al-Qur'an yang sulit untuk difahami. Di perlukan sebuah penafsiran untuk menangkap pesan-pesan Al-Qur'an secara jelas. Penafsir Al-Qur'an pertama yaitu Nabi Muhammad, karena pada saat masih hidup, para sahabat langsung menanyakan maksud dan tujuan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad ketika menemukan sebuah kesulitan terhadap Al-Qur'an. Namun setelah nabi Muhammad wafat, para sahabat mulai melakukan ijtihad menafsirkan Al-Qur'an tidak lantas berdiam diri saja. Para sahabat yang melakukan ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹²

¹¹ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, trjm, Muhammad Qadirun Nur*, (Jakarta; Pustaka Amani, 2001), hlm. 97

¹² Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, vol.1, Jurnal Tafakkur, 2021, h.148

Adapun sejarah perkembangan tafsir sebagai berikut:

a. Tafsir Pada Masa Nabi

Tugas Rasulullah adalah menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Oleh karena itu, secara pasti Nabi Muhammad saw memahami isi kandungan Al-Qur'an, baik secara global maupun terperinci. Pada saat Al-Qur'an diturunkan, nabi Muhammad Saw menjelaskan kepada para sahabat tentang arti dan kandungan ayat yang samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Nabi Muhammd Saw. Jika pada masa Nabi Muhammd Saw, para sahabat bisa langsung menanyakan kepadanya nabi menjelaskan dengan baik, sehingga kebutuhan tafsir tidak terlalu besar pada masa nabi. Penafsiran yang dilakukan nabi sudah sangat cukup bagi sahabat, karena apa yang disampaikan nabi sahabat langsung mengerti dan jarang ada perselisihan pendapat antara para sahabat dalam memahami makna Al-Qur'an.

Penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan nabi Muhammad saw ialah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an dengan dengan hadis atau sunah beliau. Apabila Al-Qur'an sifatnya murni semata-mata dari Allah, baik teks atau naskah lafalnya, maka hadis kecuali hadis Qudsi merupakan hasil pemahaman beliau dari ayat-ayat Al-Qur'an¹³.

b. Tafsir Pada Masa Sahabat

Setelah Nabi Muhammad Saw Wafat, para sahabat yang telah mendalami Al-Qur'an dan telah mendapatkan petunjuk dari rasul, para

¹³ *Ibid*, h.150-151

sahabat mengambil bagian dalam menjelaskan dan menerangkan tentang apa yang mereka ketahui dan pahami dari Al-Qur'an. Sepeninggal Nabi Muhammad Saw, setidaknya tercatat sekitar sepuluh orang mufassir yang sangat terkenal yaitu : Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib yang lazim disebut al-khulafa ar-räsyidin (para khalifah yang lurus), Ibn Mas'un, Zaid bin Tsabit, Ubay ibn Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, Alsdullah bin Zubair, dan Abdullah bin Abbas. Nama yang disebutkan terakhir pernah mendapatkan doa khusus dari Rasulullah agar mereka dapat memahami penafsiran ayat Al-Qur'an¹⁴.

Mayoritas sahabat adalah keturunan Arab asli sehingga mereka mampu memahami Al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya walaupun terkadang sahabat mengalami kesulitan, ketika nabi masih hidup para sahabat langsung bertanya kepada nabi, namun setelah nabi wafat para sahabat melakukan ijtihad untuk menemukan makna dari ayat Al-Qur'an. Ijtihad yang dilakukan sahabat merupakan sebuah usaha menemukan jawaban dari permasalahan yang baru, jika tidak mendapatkan jawaban dalam Al-Qur'an mereka akan merujuk pada hadis nabi.¹⁵

Ciri-ciri penafsiran pada masa sahabat adalah sebagai berikut:

- 1) Penafsiran Al-Qur'an tidak secara keseluruhan karena sahabat hanya menafsirkan sebagian dari ayat Al-Qur'an yang benar-benar mereka alami dan kuasai. Namun, seiring dengan terjadi interaksi yang intensif

h.18 ¹⁴ Drs.Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur Kelompok Humairah)

¹⁵ *Ibid*, hal 151-152

antarsesama mereka, tafsir Al-Qur'an pun akhirnya berproses menjadi tafsir yang lebih lengkap dan sempurna.

- 2) Perbedaan penafsiran Al-Qur'an di antara mereka relatif sedikit karena belum banyak masalah yang dihadapi.
- 3) Penafsiran yang dilakukan umumnya lebih menekankan pendekatan pada al-ma'na al-ywali (pengertian kosakata secara global), tidak dengan penafsiran panjang lebar dan mendetil. Mereka beranggapan bahwa menafsirkan Al-Qur'an cukup secara umum sekadar membantu mereka untuk bisa memahami makna asli ayat Al-Qur'an
- 4) Membatasi diri pada penjelasan makna-makna lughawi (etimologis) dengan gaya ungkapan yang sederhana-singkat, dan tidak menggunakan metodologi penafsiran yang rumit seperti yang berkembang kemudian.
- 5) Tidak melakukan istimbath atas hukum-hukum fikih dari ayat-ayat Al-Quran, apalagi jika istimbath hukum itu lebih mengedepankan semangat pembelaan kepada mazhab-mazhab fikih yang saat itu belum terjadi
- 6) Tafsir Alquran sama sekali belum dibukukan

c. Tafsir Pada Masa Tabi'in

Sesudah masa sahabat datanglah generasi berikutnya, yaitu masa tabi'in. Mereka adalah orang-orang yang menjadi murid dari para sahabat dan banyak menerima pengetahuan dari mereka. Penafsiran Al-Qur'an terus berjalan dari sahabat kepada tabi'in yang melahirkan pengembangan segala yang didapat dari sahabat melalui pergaulan keilmuan. Generasi tabi'in berlomba menerima apa yang disampaikan para sahabat.

Pada masa ini, corak tafsir bi al-riwayah masih mendominasi, karena para tabi'in meriwayatkan tafsir dari para sahabat sebagaimana juga para sahabat mendapatkan riwayat dari nabi Muhammad. Meskipun sudah muncul bi ra'yu dalam menafsirkan Al-Qur'an, tetapi unsur periwayatan lebih dominan. Ciri-ciri tafsir pada masa tabi'in adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir belum juga dikodifikasi secara tersendiri.
- 2) Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan.
- 3) Tafsir sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyyat, karena keinginan sebagian tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam Al-Qur'an.
- 4) Sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat.
- 5) Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing.
- 6) Di masa tabi'in mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara akidah.¹⁶

Tokoh yang terkenal pada masa tabi'in adalah di Mekah ada Mujahid bin Jabir, Ata' ibn Abi Rabbah, Ikrimah, sa'id ibn Jubair, dan Taus bin Kaisan. Mereka adalah murid dari Abdullah bin 'Abbas. Adapun tokoh

¹⁶ *Ibid*, h.154

mufassir yang ada di Madinah yaitu Zaid bin Aslam, Abu al'Aliyah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi. Mereka adalah murid dari Ubai bin Ka'ab, sedangkan tokoh mufassir yang ada di Irak adalah Al-Qamah bin Qais, Masruq, al-Aswad bin Yazid, Amr asy-Sya'bi, Hasan al-Basri dan Qatadah¹⁷.

d. Tafsir Pada Masa Tabi' Tabi'in

Setelah generasi tabi'in maka dalam periode berikutnya, yakni di masa tabi'i-tabi'in, perkembangan tafsir semakin meningkat, sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir, yang ditandai dengan penulisan tafsir dalam bentuk buku. Generasi Tabi'-tabi'in meneruskan ilmu yang mereka terima dari kaum Tabi'in. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu. Kemudian mereka tuangkan ke dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang dilakukan oleh Sufyan bin Uyainah, Waki' bin al-Jarrah, Sy'bah bin al-Hajjaj, Yazid bin Harun Abd bin Hamid.

Mahmud bin Abd al-Azis al-Fidaqiy menyatakan bahwa upaya kodifikasi tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Tafsir ketika itu, ditulis secara khusus dan berdiri sendiri. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushshaf.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, h.154

¹⁸ Idah suaidah, "Sejarah Perkembangan Tafsir", vol.3, no.2, Al asma: Journal of Islamic Education, 2021, h.186

e. Tafsir pada masa modern komtemporer

Upaya menafsirkan Al-Qur'an juga terus berlangsung sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'an yang nota-benanya sesuai untuk segala masa dan tempat juga diinterpretasikan oleh para mufassir sesuai dengan perkembangan tersebut, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi solusi terhadap berbagai persoalan umat manusia sejak dulu sampai sekarang dan pada masa yang akan datang. Menafsirkan Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang penting lantaran tafsir merupakan suatu alat yang menunjukkan atas fungsi Al-Qur'an, dan tafsir dijadikan sebagai produk yakni suatu hasil atas penafsiran penafsirnya juga sebagai proses yakni terjadinya suatu aktivitas interpretasi teks dan realitas.¹⁹

Konsep “modern” dan “kontemporer” sering kali digunakan secara bergantian, sehingga menimbulkan kebingungan dalam memahami makna sebenarnya. Intinya, istilah “modern” mengacu pada suatu periode dalam sejarah, sedangkan “kontemporer” mengacu pada masa kini atau saat ini. Era modern, yang berlangsung kira-kira dari abad ke-18 hingga awal abad ke-20, menandai fase penting dalam sejarah umat manusia yang ditandai dengan transformasi mendalam di berbagai aspek kehidupan. Era kontemporer mengacu pada masa kini, mengikuti era modern dan ditandai dengan perubahan yang berlangsung dan cepat dalam berbagai aspek

¹⁹ Muallifah, khadijah samosir, “*Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia*”, al furqon: ilmu al qur'an dan tafsir, 2022, vol 5. No.2, h.303

kehidupan manusia. Meskipun sulit menentukan titik awal yang tepat untuk era kontemporer, hal ini umumnya mencakup paruh kedua abad ke-20 hingga saat ini.²⁰

Abdul Mustaqim dalam memaknai kata kontemporer dalam artian: era masa kini, zaman sekarang atau yang bersifat kekinian. Kontemporer lahir dari modernitas. Kontemporer artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Istilah modern dan kontemporer, meskipun merujuk kepada dua era, keduanya tidak memiliki penggalan waktu yang pasti.²¹

Periode ini merupakan zaman kebangkitan Islam. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M, membuka mata dunia Islam terutama Turki dan Mesir akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan balance of power, yang telah pincang dan membahayakan Islam. Kontak islam dengan Barat sekarang berlainan sekali dengan kontak Islam dengan Barat periode klasik.

Pada waktu itu, Islam sedang naik dan Barat sedang dalam kegelapan. Sekarang sebaliknya, Islam tampak dalam kegelapan dan Barat tampak gemilang. Dengan demikian, timbullah apa yang disebut pemikiran

²⁰ Bispendra suren1.2024., “Perbedaan Antara Dunia Modern dan Kontemporer”, <https://medium.com/@bispendra1.suren/what-is-the-difference-between-modern-and-contemporary-world-d7bef7aa4780> diakses pada tgl 31 mei 2024 pukul 12.42

²¹ Abdul Mustaqim, “*Epistimologi Tafsir Kontemporer*”, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal 11

dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali sebagaimana yang terjadi pada periode klasik. Usaha-usaha ke arah itupun mulai dijalankan dalam kalangan umat Islam. Akan tetapi, dalam hal itu, Barat juga bertambah maju.²²

Beberapa tokoh pembaharu atau modernisasi di kalangan dunia Islam dan juga merupakan seorang mufasir di antaranya: Jamaluddin al-Afgani misalnya dan muridnya Abduh serta Rasyid Ridha di Mesir, sedangkan di India dan Pakistan dikenal Ahmad Khan. Di samping tokoh-tokoh mufassir ini, masih terdapat lagi tokoh mufassir lainnya yang terkenal dalam periode modern. Misalnya saja, tafsir al-Jawhari karya Thantawi Jauhari, mahāsin al-Ta'wil karya Syaikh Jamaluddin al-Qashimi, fi Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutub dan lain-lain.²³

Dari kalangan perempuan ada awal abad kedua puluh, perempuan menentang praktik kolonial. Selama revolusi tahun 1919, mereka ikut serta secara aktif, bersama laki-laki dalam tuntutan pembebasan Mesir. Namun, bahkan ketika kepemimpinan politik diberikan kepada rekan laki-laki mereka pada tahun 1922, perempuan tidak diberikan hak politik. Hal ini mengakibatkan mereka beralih ke jaringan aktivisme informal, seperti pendirian Persatuan Feminis Mesir oleh Huda Sha'rawi pada tahun 1923, pendirian Masyarakat perempuan Muslim oleh Zainab al-Ghazali pada

²² Din Muhammad Zakariya, “*Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia)*”, 2018, (CV. Intrans Publishing) h.40-41.

²³ *Ibid.*

tahun 1936, atau pendirian Persatuan Putri Sungai Nil oleh Doria Shafiq (Bint al-Nil) pada tahun 1948.²⁴

Demikian adalah gambaran umum dari sejarah perkembangan tafsir, kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka, melihat sejarah perkembangan tafsir diatas maka kitab tafsir Al-Azhar termasuk ke dalam kitab tafsir modern, sebab melihat dari tahun terbit tafsir tersebut yaitu pada tahun 1965 dan masuk pada periode kontemporer pada abad ke 20-an.

3. Sumber, Metode, Dan Corak Tafsir

a. Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Adapun sumber tafsir sebagai berikut:

1)Tafsir Bil Ma'tsur, adalah tafsir berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah, Al-Qur'an dengan perkataan sahabat (mereka yang paling mengetahui kitabullah), Al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in (mereka pada umumnya menerimanya dari sahabat). Jadi tafsir bil ma'tsur adalah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah, dan penafsiran Al-Qur'an dengan atsar yang muncul dari kalangan sahabat.

²⁴ Rana magdi, 2017, *Gerakan feminis Mesir: sejarah singkat*
<https://www.opendemocracy.net/en/north-africa-west-asia/egyptian-feminist-movement-brief-history/>

2)Tafsir bil ra'yi adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan akal. Sedangkan makna ar-ra'yu adalah ijtihad dan olah pikir serta penelitian dalam memahami Al-Qur'an pada batas pengetahuan tentang bahasa arab yang harus dipenuhi oleh mufasir. Mengenai tafsir yang berdasarkan pada akal, sekalipun memenuhi syarat untuk dapat dinilai baik, tidak dapat dibenarkan jika bertentangan dengan tafsir bil ma'tsur. Sebab ar-ra'yu adalah ijtihad, sedangkan ijtihad tidak boleh disejajarkan dengan nas. Namun jika tidak bertentangan, maka keduanya saling mendukung dan menguatkan.

3)Tafsir Isyari adalah menakwilkan ayat Al-Qur'an yang berbeda dengan makna yang zhahir, karena adanya isyarat tersembunyi. Penta'wilan ayat Al-Qur'an karena ada isyarat yang tersembunyi yang nampak bagi ulama, yang memungkinkan untuk digabungkannya makna bathin tersebut dengan makna yang zhahir yang dimaksud.

b. Metode Tafsir

Metode berasal bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan sistematis, sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai.

Dalam dunia tafsir yang disebut dengan metode tafsir adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang cara teratur untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hal ini metode

tafsir yang dimaksud adalah perangkat dan struktur yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an dari awal sampai akhir.

Adapun metode tafsir secara umum sebagai berikut:

1) Metode Ijmali

Metode ijmali adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Yang dimaksud dengan makna global yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup bahasa yang mudah dimengerti, dan enak dibaca. Mengenai sistematika penulisannya yang mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an. Dalam menyajikan makna-makna ayat Al-Qur'an tersebut, mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat penghubung, juga menyajikan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat (asbâb al-nuzûl), hadits nabi, dan pernyataan-pernyataan dari ulama salaf secara singkat. Dengan gaya bahasa yang mirip, bahkan sama dengan lafadz al-Qur'an, tampak terkesan bahwa Al-Qur'an itu sendiri yang berbicara, sehingga lafadz-lafadz Al-Qur'an itu menjadi jelas dan mudah dipahami.

2) Metode Tahlili

Metode tahlili (Analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang

menafsirkan ayat-ayat tersebut. Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode tahlili terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk al-ma'tsur, maupun al-ra'y, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan asbab al-nuzul dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

3) Metode Muqaron

Muqaran memiliki arti perbandingan, dalam arti metode yang digunakan dalam metode ini adalah cara kerja dengan membandingkan. Muqaran sebagai metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada perbandingan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi di dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, bisa juga berarti membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadits yang pada lahirnya bertentangan, dan juga membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

4) Metode *Maudhu'i*

Metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema atau masalah serta mengarah kepada satu pengertian dan tujuan, sekalipun turunnya ayat secara berbeda. Tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an.

Metode ini lebih menonjolkan tema atau topik pembahasan. Metode ini menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

c. Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah suatu arah, warna dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir, yang merupakan kecenderungan seorang mufasir dalam menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Ataupun yang dimaksud dengan corak tafsir adalah ragam dan nuansa khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud Al-Qur'an. Dari segi corak tafsir Al-Qur'an terdapat berbagai macam corak penafsiran al-Qur'an ketika para pengkaji tafsir melakukan terhadap penafsiran, di antara corak-corak tafsir Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Corak Tafsir falsafi

Penafsiran yang bercorak falsafi ini lebih menggunakan logika dan teori-teori filsafat. Munculnya corak penafsiran ini seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan sains di berbagai wilayah kekuasaan Islam yakni ketika periode penterjemahan di masa Abbasiyah. Pada waktu itu buku-buku filsafat Yunani banyak diterjemahkan dalam Bahasa Arab.

2) Corak Lughawi

Corak lughawi adalah penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model seperti ini biasanya banyak diwarnai dengan kupasan kata per kata, mulai dari asal dan bentuk kosa kata, sampai pada kajian terkait gramatika (ilmu alat), seperti tinjauan aspek nahwu sharaf, kemudian dilanjutkan dengan qira'at. Tak jarang para mufasir juga mencantumkan bait-bait syair arab sebagai landasan dan acuan. Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya.

3) Corak Fiqhi

Corak fiqhi adalah menafsirkan Al-Qur'an yang berorientasi kepada ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah-masalah hukum fiqhi. Corak tafsir ini kecenderungannya menjelaskan hukum-hukum fiqhi dalam ayat-ayat Alquran baik secara tersurat maupun tersirat. Tafsir fiqhi lebih populer disebut tafsir ayat al-ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.

4) Corak 'Ilmi

Corak 'ilmi adalah corak penafsiran ayat Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ketika mufasir menggunakan

corak penafsiran harus berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan maupun sandaran, tidak memaksakan diri dalam memahami nash dan tidak sembarangan dalam menakil nash dengan suatu makna yang diinginkan.

5) Corak Tasawuf

Corak tasawuf adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan pemahaman tasawuf atau beraliran tasawuf. Corak ini dibagi menjadi dua macam pertama, tafsir Sufi al-Nazhariy adalah tafsir yang disusun oleh ulama-ulama dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berpegang pada teori-teori tasawuf yang mereka kembangkan. Kedua tafsir Sufi al-Isyari berarti penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berusaha mentakwilkan berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh para sufi ketika mereka melaksanakan suluk.

6) Corak Adabi Ijtima'i

Corak adabi ijtima'i adalah mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.

B. Tafsir *Maudhu'i*

1. Pengertian Tafsir *Maudhu'i*

Kata *Maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yang kata dasarnya *wadho'a* berarti meletakkan sesuatu dan meletaknya . Secara umum, *Maudhu'i*

adalah penyandingan atau penisbatan terhadap tema atau isu-isu suatu permasalahan.

Arti *Maudhu'i* yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mengenai suatu topik atau tema yang sama, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat sesuai dengan sebab ayat turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut al-Farmawi Tafsir *Maudhu'i* merupakan metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Menurut Quraish Shihab tafsir *Maudhu'i* adalah suatu metode tafsir dengan cara menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an.

Sedangkan Muhammad Al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik. Ayat-ayat yang membahas satu tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan. Di sisi lain ia juga meyakini bahwa setiap surah

menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain. Tafsir mauhu'i menurut Muhammad Al-Ghazali tafsir yang mencakupi seluruh surat dan memfokuskan diri pada surat tersebut. Awal dari ayat yang dibahas, dijadikan sebagai pendahuluan bagi ayat yang terakhir, dan akhir dari ayat tersebut membenarkan isi dari ayat yang pertama. Artinya, bagian awalnya menjadi jalan dari bagian akhirnya, hal ini dikarenakan dalam setiap surat terdapat satu kesatuan yang utuh.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir *Maudhu'i* adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an yang mempunyai satu tema atau satu topik masalah yang sama, kemudian diambil kesimpulan tentang masalah tersebut. Dalam penelitian ini tafsir mauhu'i nya penulis gunakan adalah yang digagas oleh Muhammad al-ghazali yaitu tasfir *Maudhu'i* persurah.

2. Metode Tafsir maudu'i dan langkah-langkahnya

a. Metode tafsir *Maudhu'i*

Didalam kajiannya, metode tafsir maudu'i mempunyai dua bentuk kajian yaitu kajian metode tafsir maudu'i per-surah dan metode tafsir maudu'i per-tema.

1) Metode tafsir maudu'i per-surah, adalah metode tafsir maudu'i yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya,

sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.

2) Metode tafsir maudu'i per-tema adalah metode tafsir maudu'i yang menghimpun seluruh ayat Al- Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir maudu'i.

b. Langkah-langkah Tafsir *Maudhu'i*

Untuk penerapan tafsir *Maudhu'i* ada langkah-langkah yang harus di tempuh oleh seorang mufasir, yaitu sebagai berikut:

1) Gagasan Abd Hayy al-Farmawi , metode tafsir *Maudhu'i* al-farmawi adalah madhu'i per tema. Adapun langkah-langkah yang di gagas oleh al-farmawi adalah menetapkan masalah yang akan dibahas (topik), menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya disertai dengan asbab al- nuzul-nya, Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlaq dan muqayyad, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga

kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan kemudian yang terakhir adalah menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah tersebut.

2) Gagasan Muhammad al-Ghazali , metode tafsir *Maudhu'i* yang digunakan Muhammad al-Ghazali adalah metode *Maudhu'i* per surah, di dalam kitab nya *Nahwa Tafsir Maudhu'i Li Suwar Al-Qur'an al-Karim* Muhammad al-Ghazali meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat, ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik, ayat-ayat yang membahas satu tema saling melengkapi dan menyempurnakan. Al-Ghazālī juga meyakini bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan Mencermati isi kandungan surah
- b. mengangkat tema utama surah tertentu
- c. menafsirkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema utama surah.
- d. menjelaskan hubungan ayat-ayat dalam satu tema surah agar menjadi pembahasan yang kokoh.
- e. kemudian memberikan kesimpulan terhadap tema surah tersebut.

Dan menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dari tema utama surah.

Dari langkah-langkah tafsir *Maudhu'i* diatas, maka yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *Maudhu'i* yang digagas oleh muhammad al-Ghazali, karena sesuai dengan penelitian penulis yang mana penulis meneliti satu surah dengan tema yang sama di satu surah tersebut.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir *Maudhu'i*

1. Kelebihan tafsir *Maudhu'i* adalah sebagai berikut:

a) Metode tafsir *Maudhu'i* tersusun dari rangkaian lafal atau ayat berdasarkan pada satu tema tertentu. Sehingga membuat kajian tafsir Al-Qur'an terangkai dalam sistem yang diikat oleh kesamaan topik. Kemudian penafsiran ini pun cenderung mudah dan aplikatif, tidak memakan waktu yang panjang sebab membatasi kajian Al-Qur'an pada tema yang dianggap relevan dengan kajian yang teliti oleh penafsir.

b) Kajian *Maudhu'i* mendorong kelengkapan aspek dari objek tafsir yang diteliti. Dengan mempertemukan surat satu dengan yang lainnya, ayat satu dengan ayat lainnya, bahkan antara lafal satu dengan lainnya.

c) Kemungkinan untuk mengetahui satu permasalahan secara lebih mendalam dan lebih terbuka.

2. Kekurangan tafsir *Maudhu'i* adalah sebagai berikut:

a) Memenggal ayat Al-Qur'an yaitu mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan yang berbeda. Misalnya, petunjuk tentang sholat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, maka mau tidak mau ayat tentang sholat harus di tinggalkan.

b) Tidak menafsirkan segala aspek yang dikandung satu ayat, tetapi hanya salah satu aspek yang menjadi topik pembahasan saja.

3. Tafsir Al-Azhar

A. Biografi Hamka

a. Riwayat hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal sebagai Hamka, lahir 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat. Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah.

Hamka seorang ulama multi dimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar Datuk Indomo yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.²⁵

Ayah Hamka bernama Muhammad Rasul, pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji beliau mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Beliau adalah pelopor gerakan pembaharuan Islam (tajdid) di Minangkabau. Haji Rasul adalah putera seorang ulama berpengaruh di

²⁵ Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) h. 5-10.

Nagari Sungai Batang yang kemudian lebih dikenal sebagai wilayah Nagari Danau bernama Syeikh Muahammad Amrullah.

Di masa kecilnya Abdul Malik yang biasa dipanggil Malik, hidup di kampung bersama ayah bundanya. Dia merupakan anak kesayangan Haji Rasul karena sebagai anak lelaki tertua, Malik menjadi tumpuan untuk melanjutkan kepemimpinan umat. Tetapi metode dakwah Syeikh Abdul Karim yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa pula dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak begitu berkenan dihati Malik. Ia tumbuh menjadi anak dengan jiwa pemberontak.²⁶

Tapi kemudian masa kecilnya yang indah itu berakhir. Malik mengikuti ayahandanya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Ia berkesempatan belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Hamka memiliki beberapa kesenangan dan sifat pemberontak. Mengenai sifat pemberontak dan kesenangannya mengembara, Hamka dalam salah satu bukunya berjudul *Falsafah Hidup* menulis, tetapi entah bagaimana, dari umur sepuluh tahun, telah tampak jiwa saya melawan beliau.... Jiwa beliau adalah jiwa diktator.... Kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab Fiqh yang diajarkan di Thawalib.

²⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 79

Sepanjang abad ke-19, pembaharuan Islam merupakan wacana dominan di Mekah dan Madinah. Sebagai jantung dunia Islam, perkembangan ini meluas sampai ke Ranah Minang, dibawa oleh banyak ulama negara-negara Melayu yang mengkaji langsung ilmu agama di pusatnya, Mekah. Keadaan itu mengancam posisi adat dan thareqat yang menjamur di Sumatera Barat sejak abad ke-18, menyusul kemunduran Pagarruyung sebagai pusat teladan. Pada masa-masa seperti itulah Abdul Malik mulai menapaki dunia ilmu pengetahuan (agama). Dia menyaksikan arkeologi pengetahuan yang terbelah. Jejak-jejak Islam thareqat masih tersisa yang berhadap-hadapan dengan wacana baru pembaharuan Islam. Kondisi demikian sangat mempengaruhi perkembangan pribadi Abdul Malik karena pelaku-pelaku sentral sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya Sumatera Barat, itu tak lain kakek dan ayah kandungnya sendiri.

Pergesekan antara dunia kakek dan ayah mendorong Abdul Malik untuk melampauinya. Walau hanya berbekal pendidikan formal yang minim, yakni antara 1916 sampai 1923 ia belajar agama pada lembaga pendidikan Sekolah Diniyah di Parabek, kemudian dilanjutkan belajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang didirikan murid-murid ayahnya, Abdul Malik memiliki kecerdasan alami yang menojol. Kemampuan baca tulis (Arab, Latin, dan Jawi) di atas rata-rata. Dipicu keberjarakan dengan ayah dan etos perantauan Minangkabau, mendorong Abdul Malik mengembara mencari jati diri.

Memasuki abad 20, di pulau Jawa mulai timbul gerakan-gerakan politik dan keagamaan, seperti Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Omar Said Tjokroaminoto. Juga Muhammadiyah yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta, yang alirannya sejalan dengan paham pemikiran Haji Rasul. Selain itu gerakan-gerakan nasionalis juga mulai timbul, kesemuanya bertujuan untuk menuntut kemerdekaan Indonesia di bawah pimpinan Soekarno. Bahkan aliran komunis juga muncul di Jawa dipelopori oleh Alimin, Tan Malaka dan lain-lain. Berita-berita sekitar kebangkitan partai politik itu telah sampai juga ke Minangkabau dan menjadi buah pembicaraan khalayak di sana. Ini menjadi dorongan kuat bagi Abdul Malik sehingga pada 1924 ia merantau ke Jawa dengan Yogyakarta.

Pada 1925, Abdul Malik kembali ke Minang. Walau masih dalam usia 17 tahun, ia telah menjadi ulama muda yang disegani. Keterpikatangannya pada seni dakwah di atas panggung yang ditemuinya pada orator-orator ulung di Jawa, membuatnya merintis kursus-kursus pidato untuk kalangan seusianya. Abdul Malik rajin mencatat dan merangkum pidato kawan-kawannya, kemudian diterbitkan menjadi buku. Dia sendiri yang menjadi editor buku yang diberi judul Khatib al-Ummah. Inilah karya perdana Abdul Malik sebagai seorang penulis. Melihat perkembangan buah hatinya yang demikian hebat dalam hal tulis menulis dan pidato, Haji Rasul sangat gembira. Namun menurut adatnya yang keras, yang tercetus justru sebuah

kritik tajam, “Pidato-pidato saja adalah percuma, isi dahulu dengan pengetahuan, barulah ada arti dan manfaatnya pidato-pidatomu itu”.²⁷

Dua tahun di kampung halaman, pada 1927 Abdul Malik pergi tanpa pamit kepada ayahnya untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan (Islam) pada ulama-ulama di sana. Dia sengaja kabur dari rumah sebagai jawaban atas kritik ayahnya. Dari Mekah, dia pun berkirim surat kepada ayahnya, memberitahukan bahwa dia telah menunaikan ibadah haji. Di Mekah, Abdul Malik sempat bekerja diperusahaan percetakan penerbitan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, guru besar ayahnya.

Setelah menunaikan haji (sejak saat itu menyandang nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah - Hamka), dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa H. Agus Salim. Tokoh Muhammadiyah itu menyarankan agar Hamka segera pulang ke Tanah Air. Menurut Agus Salim, banyak pekerjaan yang jauh lebih penting menyangkut pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat engkau lakukan. Karenanya, akan lebih baik mengembangkan diri di tanah airmu sendiri.²⁸ Kata-kata pemimpin besar itu oleh Hamka dianggap sebagai suatu titah. Ia pun segera kembali ke tanah air setelah tujuh bulan bermukim di Mekah. Tetapi bukannya

²⁷ *Ibid*, hal 105

²⁸ *Ibid*, hal 111

pulang ke Padang Panjang di mana ayahnya tinggal, Hamka malah menetap di Medan, kota tempat berlabuh kapal yang membawanya pulang.

Pada 1956, Hamka selesai membangun sebuah rumah kediaman di bilangan Kebayoran Baru. Di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid agung itu membuat Hamka begitu gembira karena baginya apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan smudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami. Dua tahun kemudian, sebuah peristiwa penting terjadi dalam hidup Hamka Dia diundang oleh Universitas Punjab di Lahore, Pakistan, untuk menghadiri sebuah seminar Islam. Di sanalah Hamka berkenalan dengan seorang pemikir besar Islam Dr. Muhammad al-Bahay.

Usai mengikuti seminar, Hamka melanjutkan lawatan ke Mesir atas undangan Mu‘tamar Islam, yang Sekretaris Jenderalnya ialah Sayid Anwar Sadat, salah seorang perwira anggota “Dewan Revolusi Mesir” di samping Presiden Jamal Abdel Nasser. Lawatan Hamka ke Mesir kebetulan bertepatan dengan kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno ke sana sehingga Saiyid Ali Fahmi al-Amrousi pun tengah berada di negerinya. Maka, terjadilah kesepakatan antara Mu‘tamar Islamy dan al-Syubba al Muslimun dengan Universitas Al-Azhar untuk mengundang Hamka mengadakan suatu muhad}arah (ceramah) di gedung al-Syubba al-Muslimun guna memperkenalkan lebih jauh pandangan hidup Hamka kepada masyarakat akademisi dan pergerakan di Mesir.

Disanalah kemudian Universitas Al-Azhar melalui Syeikh Mahmoud Syaltout memberikan apresiasi begitu tinggi dengan pendalaman dan pemahaman pemikiran Muhammad Abduh. Usai kuliah umum di Mesir, Hamka melanjutkan lawatan ke Saudi Arabia dan disanalah Universitas AlAzhar menganugerahkan gelar ilmiah tertinggi kepada Buya Hamka, yakni gelar Ustadzyyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa). Gelar Ustadzyyah Fakhriyah itu merupakan penghargaan kehormatan akademis pertama yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada orang yang dianggap patut menerimanya.

Hamka adalah orang pertama yang mendapat gelar H.C. dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Inilah momentum penting dalam sejarah perjuangan Hamka. Dalam pengantar Tafsir Al-Azhar, mengenai hal itu Hamka menulis,

Ijazah yang amat penting di dalam sejarah hidup saya itu telah saya terima dengan penuh keharuan. Sebab dia ditandatangani oleh Presiden R.P.A. sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syeikh Jami" Al-Azhar yang baru, yang Al-Azhar sangat mencapai martabat yang gilang gemilang selama dalam pimpinan beliau. Itulah Syeikh Mahmoud Syaltout. Dan beliau turut hadir dalam muhadharah saya di gedung al-Syubba alMuslimun itu.²⁹

Gelar Ustadzyyah Fakhriyah itu begitu memotivasi Hamka untuk melanjutkan syiar Islam yang berpusat di Masjid Agung Kebayoran Baru. Hamka semakin sering menyampaikan pelajaran tafsir usai shalat Shubuh. Disebabkan oleh bermacam kegiatan pengajian dan khutbah-khutbah

²⁹ Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*"r, Juz I-II, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982) h. 46.

Jum'at Hamka yang memukau, Masjid Agung Kebayoran Baru pun mulai dipadati jama'ah.

Rangkaian pelajaran tafsir yang dilaksanakan ba'da shubuh yang dimuat dalam Gema Islam oleh Hamka diberi judul Tafsir Al-Azhar, merujuk kepada tempat di mana tafsir itu diberikan sekaligus penghargaan pribadi Hamka kepada Al-Azhar (Mesir). Tulis Hamka,

Atas usul dari tata usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran "Tafsir" waktu Shubuh itu dimuatlah di dalam majalah Gema Islam tersebut. Langsung saya berikan nama baginya Tafsir Al-Azhar, sebab "Tafsir" ini timbul di dalam Masjid Agung AlAzhar, yang nama itu diberikan oleh Syeikh Jami' Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sebagai alamat terimakasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al-Azhar kepada diri saya.

Di ujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, ranah Minang di Tanah Sira di mana Hamka dilahirkan, orang-orang di sekitar Minangkabau telah menyaksikan fenomena yang dikenal sebagai gerakan perubahan. Empat orang tokoh terkenal dalam gerakan yang dilakukan putra-putra Minang yang dikenal dengan sebutan kaum muda ini adalah Syekh Taher Djalaluddin, Syekh Djamil Djambek, H. Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad.³⁰

Syekh Taher Djalaluddin, meski kembalinya dari studi di Timur Tengah menetap di Singapura dan hanya pulang kampung dua kali tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tiga tokoh lainnya. Pengaruh tersebut terutama tersalur melalui majalah al-Imam, yang diterbitkan pada

³⁰ *Ibid*, hal 46.

tahun 1906, majalah hanya mampu bertahan terbit sampai tahun 1909 yang memuat artikel-artikel mengenai masalah-masalah agama, juga laporan mengenai beberapa peristiwa penting di dunia Islam. Melalui majalah ini Syekh Taher berusaha dan berikhtiyar menyebarkan pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh dengan cara mengutip pandangan-pandangannya sebagaimana yang tertuang dalam majalah al-manar.³¹

Terpengaruh oleh semangat pembaharuan al-Imam, Syekh Muhammad Djamil Djambek, H Abdul Karim Amrullah dan H. Abdullah Ahmad melakukan berbagai aktifitas yang mengguncangkan kaum adat dan kaum agama yang masih kuat berpegang pada tradisi, juga pemerintah colonial Belanda. pada tahun 1910 misalnya, H. Abdul Karim Amrullah melancarkan kecaman yang cukup keras terhadap rabitah dan wasilah yang biasa dilakukan para penganut tarekat, yang ia muat dalam sebuah buku berjudul qat‘u razdi almulhidin. Tujuan menulis buku ini adalah untuk membela gurunya yaitu Sekh Ahmad Khatib. Sekh Ahmad Khatib dalam bukunya izhar zuqal al-kadzibin pernah melakukan kecaman terhadap golongan tarekat bahwa segala amalan terekat bukan berasal dari ajaran al-Qur‘an dan hadis. Kecamannya itu mendapat bantahan dari Syekh Ahmad Munka, seorang tokoh kaum tua dan penganut paham tarekat naqsabandiyah alkhaliidiyah dengan menulis bukunya yang berjudul irqam muta‘annitin li inkarihim rabitah al-wasilin.³²

³¹ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982) h. 40-42

³² Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Ummindi, 1982) h. 290-291

Reaksi terhadap langkah pembaharuan H. Abdul Karim Amrullah, Syekh Muhammad Djamil Djambek dan Syekh H. Abdullah Ahmad cukup keras, terutama dari kalangan kaum tua, seperti ucapan keluar dari madzhab ahl al-sunnah wa al-jamaah dan mereka juga dituduh sebagai zindiq yakni sesat dan menyesatkan. Bahkan tidak hanya sampai disitu, dengan membawa hadis Nabi, *man tashabbaha bi qaum fahuwa minhu*, syekh Djamel Djambek, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Abdullah Ahmad dituduh telah menjadi kafir disebabkan mereka memakai tas, baju, jas dan dasi yang notabenenya adalah pakaian orang Belanda.³³

Adapun organisasi yang pertama didirikan oleh ulama muda adalah organisasi yang mereka beri nama sumatra tawalib. Sebuah organisasi atas gagasan yang dilontarkan oleh Bagindo Jamluddin Rasyid, salah seorang putra Minangkabau yang menuntut ilmu di Eropa dan baru pulang studinya pada tahun 1915, kemudian atas inisiatif Haji Habib diresmikanlah berdirinya organisasi sumatra tawalib.

Pada awal perjalanan organisasi ini belum dirasa ada kemajuan yang menonjol. Sebuah oraganisasi yang pada waktu itu masih terbatas pada anggota-anggota yang berasal dari pelajar-pelajar tawalib school. Itulah sebabnya organisasi ini pada awal pertumbuhannya hanya berbentuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pelajar. Namun dalam perkembangannya, setelah sumatra school cakupannya tidak hanya pada pelajar-pelajar tawalib school akan tetapi hingga mencakup kulliyatud

³³ *Ibid*, hal 105

diniyah yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa di Parabek Bukit Tinggi. Maka usahanya diperluas untuk mengawasi dan mebina sekolah serta memajukan pendidikan.³⁴

Kondisi terpolarisasi struktur sosial keagamaan di Mingkabau menjadi lama dan baru, menjadi berambah mengental ketika kaum muda aktif mendirikan lembaga-lembaga pendidikan model baru dan pada awal mula mengarahkan orientasinya ke bidang politik dengan membentuk organisasi politik yaitu Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Di tengah realitas sosial sebagaimana terungkap pada bagian sebelumnya, Hamka dilahirkan ditepi danau Maninjau di desa Tanah Sirih.

b. Karya-karya Hamka

Karya-karya Hamka sangat banyak, dan secara keseluruhan karya-karya Hamka lebih dari seratus buku yang di antaranya adalah:

1. Di bawah Lindungan Ka'bah (1936).

Sebuah novel yang menceitakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu.

2. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938).

Sebuah novel yang menceritakan pandangan dan kritik Hamka terhadap adat minangkabau dan penjajahan dituangkan dalam roman ini melalui pengungkapan perasan zainudin dan pembicaraan ninik mamak hayati.

³⁴ *Ibid*, hal 30

3. Falsafah Hidup (1994).

Buya hamka memulai buku ini dengan memaparkan hidup dan makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya.

4. Tasawuf Perkembangan dan pemurnian Sejarah Umat Islam (1993).

Perkembangan dan pertumbuhan tasawuf islam banyak diwarnai kesalahpahaman, bahkan hingga saat ini. Misalnya, ada yang menyebutkan pertumbuhan tasawuf islam terpengaruh oleh ajaran Kristen hingga filsafat. Dalam buku ini, buya hamka dengankeluasan dan pemahamannya yang utuh, memberi cara pandang untuk melihat tasawuf islam seperti apa adanya.

5. Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial (1984).

Buya hamka menjelaskan bagaimana kekuatan agama dan keyakinan kepada Allah SWT menjadi pendorong bagi manusia mendapatkan kemerdekaan jiwa sejati serta menjelaskan bagaimana islam menjadi way of life manusia dalam menjalani kehidupannya.

6. Merantau ke Deli (1939).

Menurut buya hamka, diantara buku-buku roman yang beliau tulis, merantau ke deli inilah yang paling memuaskan hati. Sebab bahannya semata-mata didapatkan dalam masyarakatnya

sendiri, yang beliau lihat dan saksikan. Ia menyaksikan sendiri dan pergauli kehidupan pedagang kecil dan ia saksikan kehidupan kuli kontrak yang diikat oleh “Poenale Sanctie” yang terkenal dahulu itu, maka dari pada kehidupan yang demikianlah ia mendapat pokok bahan dari cerita “merantau ke deli”.

7. Tasawuf Modern.

Buku ini diawali dengan terlebih dahulu memaparkan secara singkat tentang tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda, dan bahagia sifat qana‘ah, kebahagiaan yang dirasakan Rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka dan munajat kepada Allah.

8. Ayahku (1949).

Buku ini menjelaskan tentang riwayat hidup buya hamka, tentang asal usul keturunan beliau.

9. Islam dan Adat Minanglabau.

Dalam karya buya hamka ini, ia mengoyak adat habis-habisan, terutama adat yang bertentangan dengan ajaran islam dan statis.

10. Sejarah Umat Islam, Jilid I-IV.

Buku ini memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Pada jilid I-II, ia menjelaskan sejarah islam sejak era awal, kemajuan dan kemunduran islam pada abad pertengahan. Sementara pada jilid IV ia memaparkan sejarah masuk dan berkembangnya islam di Indonesia.

11. Studi Islam.

Buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam.

12. Pelajaran Agama Islam (1956)

Dalam karya buya hamka ini, ia membaginya dalam Sembilan bab. Pembahasannya meliputi: manusia, agama, dari sudut mana mencari Tuhan, rukun iman serta iman dan amal saleh.

13. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)

Pada awalnya, buku ini merupakan karangan bersambung dalam majalah Panji Masyarakat. Kelahiran buku ini tidak terlepas dari rencana diberlakukannya Undang-Undang perkawinan 1973 yang sekuler dan upayanya mengangkat martabat perempuan yang selama ini berada dalam posisi yang cukup memprihatinkan.

14. Ditepi Sungai Dajlah (1950)

Buku ini menceritakan tentang kota Baghdad yang bermula dari zaman nabi, para sahabat. Kisah jatuh bangun, kemasyuran,

pengkhiantan dan agama-agama yang berpecah tetapi juga bersatu.

15. Kenangan-kenangan Hidup (4 series, Hamka's autobiography) (1950).³⁵

Di dalam buku ini ia ingin mengungkapkan seluruh sisi-sisi kehidupannya, sampai pada hal-hal yang sangat prinsipil, seperti sisi-sisi kehidupan keluarganya.

B. Tafsir Al-Azhar

1. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Nama al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni Yunus Amir Hamzah, Hamka Sebagai Pengarang Roman (Jakarta: Megabookstore, 1964), masjid al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh (rektor) Universitas al-Azhar yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa dikenal dengan panggilan Buya Hamka dan juga kitab tafsirnya dikenal dengan

³⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983)

nama tafsir al-Azhar. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir al-Azhar cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini berjumlah 15 jilid disetiap jilidnya terdapat 2 Juz dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang petunjuk untuk pembaca.

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama alAzhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung alAzhar. Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut, hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Diantaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidak mampuan mereka menguasai ilmu bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan kesan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang

diambil dari sumber-sumber Bahasa Arab. Hamka memulai penulisan Tafsir al-Azhar dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.³⁶

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azharini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al awwal 1383H / 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.³⁷

2. Metodologi Tafsir

Metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir *al-Azhar* adalah dengan menggunakan metode Tahlili³⁸, yaitu mengkaji ayat-ayat al-Qur’an dari segala segi dan maknannya, menafsirkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan Musshaf Usmani, menguraikan kosa kata dan lafaznya, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yakni unsur Balaghah, i’jaz dan keindahan susunan kalimat, menisbatkan hukum dari ayat tersebut, serta

³⁶ Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, hal 59

³⁷ *Ibid*, hal 48

³⁸ Nasruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran al-Quran*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 31.

mengemukakan kaitan antara yang satu dengan yang lain, merujuk kepada asbabun nuzul, hadis Rasulullah SAW, riwayat dari Sahabat dan Tabi'in.

3. Corak Tafsir

Menurut penulis, corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah Al-adab al-ijtima'i yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan Metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassirnya. Lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, disamping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. Misalnya dapat dilihat saat beliau menafsirkan Qs. *Al-Baqarah*:283:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۚ فَإِنْ أَفْنِ بَعْضُكُمْ
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ ۚ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا تَكْتُمُوا
الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya:

“jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada

barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Hamka ayat di atas menjelaskan bahwa, dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu’amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat al-Qur’an, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

Artinya: *“Tidak merusak dan tidak kerusakan (antara manusia dengan manusia)”*.³⁹

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutub dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur’an* sangat banyak mempengaruhi

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, Jilid 2. Juz 1, 36.

Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *Al-adab al-ijtima'i*.⁴⁰

4. Sumber Penafsiran

Sumber Penafsiran, dalam hal ini Buya Hamka dalam tafsirnya menggunakan tafsir *bi al-ra'yu*, beliau memberikan penjelasan secara ilmiah “*ra'yu*” apalagi terkait masalah ayatayat kauniyah.⁴¹ Namun walaupun demikian beliau juga tetap menggunakan tafsir *bi al-Ma'sur*,⁴² sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qur'an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqih, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqih dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut. Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁴³

5. Sistematika Penulisan Tafsir

Buya Hamka dalam menyusun Tafsir *al-Azhar* beliau menggunakan tartib Usmani yaitu menafsirkan ayat secara berdasarkan penyusunan mushaf usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena

⁴⁰ Supiana M. Karman, “*Ulumul Qur'an*” (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316 dan lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan alQur'an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. 10871

⁴¹ *Ibid*, hal 27-28

⁴² Manna' Khalil al-Qattān, “*Mabāhis fi 'Ulumil Qur'an*”, Terj. Mudzakir As, Studi Ilmu-Ilmu Alquran (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), 482.

⁴³ Hamka, “*Tafsir al-Azhar*”, hal 26.

mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al- *Tafsir bi al-Ma'tsur* ialah tafsir yang berpegang kepada riwayat yang Shahih, yaitu menafsirkan Alquran dengan Alquran, atau dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, atau dengan perkataan para Sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah atau dengan apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerima dari para Sahabat. Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qur'an, Pembukuan Mushaf, I'jaz dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutb dan atau *al-Maragi*.

Bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Sedangkan sistematika penafsirannya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Menyajikan Ayat Awal Pembahasan

Hamka dalam menafsirkan ayat, terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya ayat-ayat tersebut satu topik.

b. Terjemahan Dari ayat

Untuk memudahkan penafsiran, terlebih dahulu Hamka menerjemahkan ayat tersebut kedalam Bahasa Indonesia, agar mudah dipahami oleh pembaca.

c. Tidak Menggunakan Penafsiran Kata

Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam penafsirannya, menurut hemat penulis dikarenakan pengertiannya telah tercakup dalam terjemah.

d. Memberikan Uraian Terperinci

Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai tafsirnya terhadap ayat tersebut dengan luas dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang, sehingga pembaca dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman sepanjang masa.

6. Kelebihan Dan Kekurangan

Diantara kelebihan Tafsir al-Azhar ialah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang sederhana dengan memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dinilai penting.
- b. Memaparkan penjelasan tafsir dengan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.
- c. Merelavansikan keterangan tafsir dengan situasi kekinian ketika tafsir itu disusun baik situasi politik, agama atau sosial.
- d. Hamka berusaha menyajikan tafsirnya dengan kandungan isi yang solutif untuk memecahkan problematika umat.

Diantara kekurangan Tafsir *Al-Azhar* ialah sebagai berikut:

- a. Hamka dalam tafsirnya tidak menyebutkan sumber referensi atau rujukan tafsir.
- b. Hamka menghindari pembahasan tentang persoalan Nahwu dan Sorof.
- c. Hamka tidak mengawali tafsirnya atas beberapa ayat kedalam satu kelompok dengan makna global (al-ma'na al jumali).
- d. Hamka tidak mengawali tsfsirnya dengan memberikan penjelasan arti kata-kata tertentu dalam ayat (sharh almufradat).
- e. Hamka dalam tafsirnya terkesan menghindari perselisihan paham dan takwil-takwil jauh yang tidak perlu.
- f. Riwayat hadis yang dikutip Hamka tidak menampilkan susunan perawi yang ada dalam sanad hadis, tapi hanya menampilkan perawi pada level sahabat saja dan penulis kitab hadis tersebut, seperti imam al-Bukhari, Muslim dan lainnya.
- g. Ditemui dalam Tafsir *Al-Azhar* sesuatu terjemahan yang jelas dan sangat sulit dipahami maksudnya secara langsung misalnya ketika Hamka menerjemahkan QS. *As-syura* : 42

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ
أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu azab yang pedih.”⁴⁴

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXV, 33.

4. **Pra nikah**

A. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah

Persiapan pernikahan terdiri dari persiapan kesehatan fisik atau biologis, psikologis atau mental, dan psikososial spiritual.

i. Aspek Fisik Atau Biologis

Dilihat dari segi kesehatannya, usia 20-25 tahun bagi perempuan dan 25- 30 tahun bagi laki-laki merupakan usia yang ideal untuk berumah tangga. Mereka yang hendak berumah tangga dianjurkan untuk menjaga kesehatan, baik sehat jasmani maupun rohani. Kesehatan fisik meliputi bebasnya seseorang dari penyakit (apabila penyakit menular) dan bebas dari penyakit karena keturunan. Pemeriksaan kesehatan dan konsultasi pernikahan sangat dianjurkan bagi pasangan yang hendak menikah.

ii. Aspek Mental atau Psikologis

Aspek mental atau psikologis meliputi beberapa hal yaitu kepribadian, agar masing-masing pasangan mampu menyesuaikan diri. Kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam pernikahan. Pasangan yang memiliki kepribadian yang matang dapat saling memberikan kebutuhan afeksi atau kebutuhan rasa sayang yang sangat penting bagi keharmonisan keluarga. Ini dapat diawali

dengan bersikap jujur dan terbuka satu sama lain⁴⁵. Kedua Pendidikan/tingkat kecerdasan/atar belakang agama.

iii. Aspek psikososial spiritual terdiri atas beberapa hal berikut:

1. Faktor agama dalam masyarakat tetap dipandang penting bagi stabilitas rumah tangga.
2. Latar belakang sosial keluarga berpengaruh pada kepribadian anak yang dibesarkan.
3. Latar belakang budaya yang perlu diperhatikan, perbedaan suku, bangsa tidak menjadi halangan untuk saling berkenalan dan akhirnya menikah. Namun, faktor adat istiadat perlu diperhatikan untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar saling menghargai dan menyesuaikan diri satu sama lain.
4. Pergaulan, sebagai persiapan menuju pernikahan, masing-masing calon pasangan hendaknya dapat saling mengenal terlebih dahulu. Dalam pergaulan pranikah, setiap pasangan hendaknya tetap mengindahkan atau menghargai nilai-nilai moral, etik, dan kaidah-kaidah agama.

⁴⁵ Vinka Ananda Itriyah, “Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan”, Vol. 3, No. 2 Maret 2023, Hal. 759-766

5. Pekerjaan dan kondisi materi lainnya. Faktor sandang, pangan dan papan tidak bisa bertahan hanya karena ikatan cinta dan kasih sayang saja, bila tidak ada materi yang mendukungnya.⁴⁶

B. Memilih pasangan Yang Sekufu/Kafaah

1. Pengertian Sekufu/Kafaah

Arti kafa'ah atau sekufu berdasarkan bahasa bermakna kesepadanan atau sederajat. Sedangkan makna sekufu berdasarkan istilah memiliki arti sesuatu atau seseorang yang sepadan dengan sesuatu atau seseorang lainnya.

Jadi, maksud sekufu dalam suatu perkawinan yaitu sepadan atau sama antara seorang suami dengan istrinya, baik dalam agamanya, kedudukannya, pendidikannya, kekayaannya, status sosial dan sebagainya. Dalam agama Islam sangat memperhatikan pernikahan yang mulia ini dalam syari'at Islam tentang hubungan cinta antara dua orang insan dalam pernikahan. Bahkan, muslim dianjurkan untuk serius dalam permasalahan pernikahan dan dilarang menjadikan pernikahan sebagai bahan candaan atau main-main. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

ثلاث جدهن جد وهزهن جد: النكاح والطلاق والرجعة

Artinya:

⁴⁶ Kartono, "*Persiapan Pernikahan*", Malang

“Tiga hal yang seriusnya dianggap benar-benar serius dan bercandanya dianggap serius: nikah, cerai dan rujuk.” (Diriwayatkan oleh Al Arba’ah kecuali An Nasa’i. Dihasankan oleh Al Albani dalam Ash Shahihah)

Sekufu menjadi penting dan perlu diperhatikan karena berkenaan dengan banyaknya kasus perceraian yang banyak terjadi di negara ini. Banyak pasangan suami menceraikan istrinya karena merasa tidak cocok dengan istrinya. Ataupun sebaliknya banyak istri yang mengajukan perceraian karena tidak cocok dengan suaminya. Maka dari itu konsep sekufu memang penting dalam mencari jodoh untuk menghindari terjadinya perceraian. Dengan harapan adanya derajat yang sama maka akan tercipta keharmonisan rumah tangga dan pasangan yang ideal.

2. Dalil sekufu

Sekufu bukanlah syarat sah untuk menikah, karena tidak ada satu ulama pun yang menjadikan sekufu sebagai syarat sah pernikahan. Namun, ada dua pendapat dari para ulama yang membahas mengenai sekufu, sebagian mengatakan sekufu adalah syarat lazim atau syarat yang harus ada meskipun tidak mempengaruhi keabsahan pernikahan.

Sebagian ulama secara mutlak tidak menjadikan sekufu sebagai syarat sah untuk menikah. Sebagian ulama dari golongan mazhab Hanafi, seperti Imam at-Tsauri, Hasan al-Bashri, al-Karkhi justru tidak menjadikan sekufu sebagai syarat dalam pernikahan. Karena

sesungguhnya manusia itu sederajat dan keunggulan manusia diukur dari ketakwaan.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya :

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (Qs. Al-hujurat:13)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا

Artinya:

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air” (Qs. Al-furqan:54)

Maksudnya dari ayat di atas adalah untuk menyamakan derajat manusia. Manusia derajatnya sama apapun statusnya. Yang dilihat Allah SWT kepada manusia adalah tingkat ketakwaannya. Kelebihan yang dimiliki oleh manusia dianggap sebagai keunggulan dalam standar sosial yang merupakan kelebihan yang Allah anugerahi.

Ada kalangan empat mazhab dan sebagian mazhab Hanafi mengatakan bahwa sekufu adalah syarat yang harus ada. Ia juga tidak menjadi syarat sahnya serta mempengaruhi keabsahan. Tetapi, sekufu menjadi syarat yang harus kita pertimbangkan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

3. Sekufu menurut empat mazhab

a. Mazhab syafi”i

Dalam mazhab Syafi'i, kriteria dalam sekufu dinilai berdasarkan empat hal yaitu nasab, agama, merdeka dan ekonomi.

b. Mazhab Hanafi

Dalam mazhab Hanafi, kriteria dalam sekufu dinilai berdasarkan lima hal yaitu keturunan, *al-hirfa* '/profesi, *al-hurriyah*/merdeka, harta dan *ad-dinayah*/agama.

c. Mazhab Hambali

Dalam mazhab Hambali, kriteria dalam sekufu dinilai berdasarkan lima hal yaitu agama dalam konteks yang sangat luas, status sosial terutama profesi, kemampuan finansial terutama dihubungkan dengan yang wajib dibayar seperti mas kawin/mahar/biaya hidup, merdeka dan nasab dalam kaitannya antara arab dan non arab.

4. Mazhab Maliki

Dalam mazhab Maliki, kriteria dalam sekufu dinilai hanya dari agama yaitu muslim yang tidak fasik dan sehat fisiknya. Sementara terkait dengan harta, status kemerdekaan, dan nasab merupakan bentuk sekufu yang tidak menjadi prasyarat utama bagi suatu pernikahan.⁴⁷

Meskipun terdapat perbedaan mengenai kriteria sekufu dalam empat mazhab di atas, namun semua mazhab sepakat bahwa agama adalah hal yang perlu dijadikan kriteria.

⁴⁷ Elok nuri, "Arti Sekufu Dalam Memilih Pasangan Menurut Ulama, 2023

BAB III

PENAFSIRAN

A. Klasifikasi Ayat tentang kriteria memilih pasangan hidup

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kata “*Azwaja*” dalam Alqur’an. Adapun klasifikasi ayatnya adalah sebagai berikut:

No	Pembahasan	Surah
1..	Allah menciptakan manusia berpasang-pasangan (pasangan manusia)	Az-zukhruf:12 Az-zumar:6 An-nahl:72 Ar-ruum:21 Faatir:11 Asy-syura:11 An-naba’:8 An-nisa:1 Adz-zariyat:49 An-najm:45 Al-qiyamah:39 Yaa-siin:36

2.	Allah menciptakan bumi dan manfaatnya (pasangan tanaman / hewan)	Taa-haa:53 Al-hajj:5 Asy-syu'ara:7 Luqman:10 Qaaf:7 Ar-rahman:52 Huud:40 Ar-Ra'd:3 Al-mu'minun:3 Al-an'am:143
3.	Balasan orang bertaqwa (surga dan diberi pasangan bidadari)	Az-zukhruf:70 Ad-dukhan:54 At-tuur:20 Al-baqarah:35 Al-a'raf:19 Ar-ra'd:23 Yaa-siin:56 Ghafiir:8
4.	Penyejuk mata dari anak dan pasangan	Al-furqon:74
5.	Kisah Nabi dan istrinya	Ar-ra'd:38 At-tahrim:1, 3, 5 Al-ahzab:6, 52

		Al-anbiya:90
6.	Cerai/talaq/zihar/pengembalian mahar	Al-baqarah:102, 230, dan 232 Al-ahzab: 4, 28 Asy-syura:166 Al-mumtahana:11 An-nisaa:20 Al-mujadilah:1
7.	Wasiat/warisan	Al-baqarah:240 An-nisa':12
8.	Jangan tergiur dengan kenikmatan dunia	Al-hijr:88 Taa-haa:131 Al-ahzab:28 At-taubah:24
9.	Memelihara kemaluan kecuali terhadap istri	Al-ma'arij:30 Al-mu'minun:6
10.	Pernikahan/syarat/hukum	Al-baqarah:221 Al-ahzab:37, 50
11.	Orang yang menuduh istrinya berzina	An-nuur:6
12.	Orang dzalim dan teman sejawatnya akan dikumpulkan	As-saffat:22
13.	Berbagai macam azab	Shad: 58

14.	Iblis itu musuh bagimu dan istrimu	Taa-haa:117
15.	Bila ruh dipertemukan dengan tubuh	At-takwir:7
16.	Waspada terhadap keluarga	At-taghabun:14
17.	Tiga golongan (kanan, kiri, dahulu)	Al-waqi'ah:7
18.	Perintah untuk berjilbab	Al-ahzab:59
	TOTAL	63 AYAT

Dari klasifikasi ayat diatas, yang sesuai dengan kriteria memilih pasangan hidup ada 13 ayat yaitu:

1. Beriman

Qs. Al-baqarah:221

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَآمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعْبَتُكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ
 وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ
 وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-

Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”

2. Bertaqwa
An-nisaa:1

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

”Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”

3. Sesama manusia
An-nahl:72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya:

“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?”

Ar-ruum:21

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

4. Beda jenis kelamin/berpasangan

Faatiir:11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۖ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ ۖ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

“Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.”

Yaa-siin:36

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.”

Az-zumar:6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآلَىٰ تُصْرَفُونَ

Artinya:

“Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?”

Asy-syura:11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Az-zukhruf:12

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

Artinya:

“Dialah yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan dan menjadikan kapal laut untukmu serta hewan ternak untuk kamu tunggangi”.

Adz-zariyat:49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”

An-najm:45

وَأَنَّهُ ۖ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya:

“bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan”.

Al-qiyamah:39

فَجَعَلَ مِنْهُ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya:

“Lalu, Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan”

An-naba':8⁴⁸

وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا

Artinya:

” Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan.”

⁴⁸ Alqur'anul karim

B. Penafsiran ayat kriteria memilih pasangan hidup

Berdasarkan penjelasan diatas, penafsiran ayat tentang kriteria memilih pasangan hidup adalah sebagai berikut:

1. Beriman

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَآمَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَغْبَتْكُمْ وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ
 وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ
 وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya:

"Janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman! Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik, meskipun dia menarik hatimu. Jangan pula kamu menikahkan laki-laki musyrik (dengan perempuan yang beriman) hingga mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." (Qs.Al-baqarah:221)

Surah *Al-Baqarah* adalah surah ke-2 dalam Al-Qur'an, serta merupakan surah terpanjang. Surah ini terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata, dan 25.500 huruf dan tergolong surah Madaniyah. Ayat ini turun sebagai respons atas permintaan izin yang diajukan oleh seorang Muslim bernama Ibnu Abi Mirtsad al-Ghanawi kepada Rasulullah SAW untuk menikahi 'Anaq, seorang perempuan Quraisy yang meskipun miskin tapi cantik, namun masih memeluk agama musyrik.

Ketika Islam sudah menjadi keyakinan hidup, sebaiknya hati-hati dalam memilih jodoh. Karena istri adalah pendamping hidup dan akan terjalin rumah tangga bahagia yang penuh keimanan, membesarkan anak-anak yang shaleh.

Menurut as-Sayuthi, karena itulah diturunkan ayat: “Dan janganlah kamu menikah dengan wanita musyrik, hingga mereka beriman.” (dasar ayat 221). Sebab laki-laki yang beriman jika menikah dengan perempuan musyrik maka akan terjadi kekacauan hubungan rumah tangga. Belum lagi jika Anda sudah melahirkan. Sebaiknya katakan terus terang bahwa Anda hanya ingin menikah dengannya jika dia sudah masuk Islam terlebih dahulu. “Dan sesungguhnya hamba perempuan yang beriman, lebih baik dari perempuan musyrik (merdeka), meskipun (kecantikan perempuan merdeka) menarik hatimu.”

Maka turunlah ayat ini yang mengatakan bahwa gadis yang beriman lebih baik dari pada gadis merdeka yang musyrik meskipun cantik. Demikian pula lanjutannya “Dan janganlah kamu menikah dengan laki-laki musyrik, hingga mereka beriman. Dan sesungguhnya anak laki-laki yang beriman itu lebih baik dari pada laki-laki musyrik, meskipun kamu tertarik padanya.” Maka jika orang tertarik pada wanita musyrik karena kecantikannya, tentu mereka akan tertarik pada pria musyrik karena garis keturunan atau kekayaannya. Ini juga dilarang. Sebab ditegaskan larangannya: “Mereka mengundangmu ke neraka.” Alasan pendiriannya berbeda-beda. Anda adalah komunitas monotheis, sementara mereka masih

membela politeisme. Dan apa yang kalian perjuangkan selama ini, hingga meninggalkan kampung halaman dan hijrah ke Madinah, adalah karena keyakinan agama kalian. Anda tidak bisa tergiur dengan kecantikan seorang wanita, jika dia masih musyrik. Anda tidak bisa tertarik pada seorang laki-laki karena kekayaannya atau karena garis keturunannya, jika dia masih musyrik. Sebab dalam dua rumah tangga tersebut tidak akan ada rasa aman karena berbeda kedudukan. Mereka akan mengajakmu masuk neraka, entah neraka dunia karena kesimpangsiuran pikiran dalam rumah tangga atau neraka akhirat karena ajakan mereka yang tidak benar. Belum lagi dari pernikahan seperti itu menghasilkan seorang putra juga. Jiwa anak tidak akan tumbuh subur di bawah asuhan ayah dan ibu yang berbeda jalan.

Dengan ayat ini jelas terlihat aturan kafaah atau kufu antara laki-laki dan perempuan. Yang penting dari kufu adalah kesamaan pendirian, kesamaan keyakinan dan afiliasi agama. “Sementara Allah mengundangmu ke surga dan maghfirah (pengampunan). Dengan izin-Nya. Dan Dia menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengingatnya.” (akhir ayat 221).

Ditegaskan bagian akhir ayatnya, ayat disini maksudnya perintah. Tidak bisa ditunda. Sebab rumah tangga harus dibentuk dengan landasan yang kokoh, landasan keimanan dan tauhid, kebahagiaan dunia dan surga akhirat. Maghfirah atau ampunan Allah meliputi rumah tangga yang demikian. Betapa bahagianya suami istri karena kesamaan pendirian terhadap Tuhan. Alangkah bahagianya, karena dengan izin Allah mereka

akan bersama di surga. Ini yang harus diingat, jangan mengingat kecantikan seorang wanita, karena kecantikan itu tidak akan luntur. Dan jangan terpesona oleh orang-orang kaya. Karena harta yang dimiliki orang musyrik tidak akan mendapat keberkahan.

Dengan ayat ini dijelaskan bahwa orang Islam tidak kufu dengan segala orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Cuma kemudian di dalam Surat al Maidah (Surat 5, ayat 5), peraturan ini diringankan sedikit. Yaitu orang Islam laki-laki boleh mengawini perempuan ahlul kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani. Sebab perempuan ahlul-kitab itu ada titik pertama pokok dasar dengan laki-laki Islam. Ajaran asli agama mereka adalah mengakui Tuhan Yang Satu. Cuma kemudian, karena pengaruh ajaran pendeta pendeta mereka timbullah pengakuan bahwasanya Allah beranak Isa Almasih. Atau Isa Almasih itu sendiri Allah. Kalau diadakan pertukaran pikiran yang mendalam, lepas daripada ta'ashsub, berkeras mempertahankan pendirian yang telah dianut, maka orang yang memegang kepercayaan bahwa Tuhan itu beranak tidak jugalah dapat mempertahankan keyakinannya dengan teguh, apabila mereka kembali kepada akal yang murni. Oleh sebab itu kalau ada "pertemuan nasib", mendapat jodoh perempuan Yahudi atau Nasrani dengan laki-laki Islam yang kuat keislamannya, tidaklah dilarang. Pengecualian ini telah diterakan pada Surat al Maidah ayat lima itu.

Dalam kitab Fiqih, para ulama menjelaskan, jika istri meminta didampingi karena akan pergi ke gereja untuk salat hari Minggu, maka

hendaknya suaminya yang beragama Islam menemaninya, dan di dalam rumah tidak boleh dihalangi untuk menjalankan agamanya. Di sini kita melihat tujuan utama dari pengecualian ini, yaitu untuk menunjukkan keterbukaan pikiran, atau yang disebut toleransi dalam Islam. Terlebih lagi karena laki-laki adalah kepala dan otoritas dalam rumah tangga dan dia juga mempunyai kewenangan dalam membentuk pendidikan bagi anak-anaknya.

Namun Islam tidak memperbolehkan wanita Muslim menikah dengan ahli kitab. Karena bagaimana pun yang dilakukan seorang wanita, dia tidak akan melampaui wewenang suaminya dalam rumah tangganya. Belum lagi dalam agama lain yang tidak memberikan jaminan kebebasan yang luas dalam peraturan agamanya terhadap perempuan, sebagaimana dipunyai oleh Islam. Alhasil pada pokoknya ialah bahwa orang Islam laki-laki jodohnya ialah Wanita muslim, meskipun wanita tersebut masih berstatus budak, pada zaman negara-negara masih mengakui keberadaan budak. Dan wanita muslim dinikahkan dengan pria muslim. Jangan mencari jodoh hanya karena tertarik pada kecantikan, padahal orang tersebut musyrik. Jangan tertarik dengan harta atau nasab bila yang bersangkutan tidak beragama. Bahkan perbedaan ras tidak dipelajari di sini. Sebab akidah Islam menjadikan manusia menjadi warga negara dalam membangun rumah tangga. Seorang laki-laki muslim yang sadar agama, jika kebetulan bertemu takdir, boleh menikah dengan ahli kitab, namun para ulama dengan tegas menjelaskan bahwa agama laki-laki itu hanya agama saja, sedangkan agama lain yang akan dinikahinya adalah agama. kuat juga memegang teguh

agamanya, tidak perlu ada putusnya perkawinan. Karena dialah yang akan hanyut, si nelayan pun lari dimakan ikan.

Perkawinan campur karena berbeda agama, walaupun laki-laki muslim boleh saja menikah dengan perempuan yang berbeda agama, namun pada kenyataannya jarang sekali hal tersebut bermanfaat bagi Islam. Perkawinan campur yang kita jumpai di zaman sekarang ini hanya karena adanya kebebasan berserikat, mengikuti daya tarik cinta romantis. Yang berakhir dengan kebingungan agama kedua belah pihak, dan munculnya anak-anak mereka yang bimbang terhadap agamanya. Baru akan berjalan baik lagi bila pena pendidikan agama sudah diperbaiki.

Pada suatu hari di tahun 1957 dalam perlawatan penulis "Tafsir" ini ke Surabaya bertemu dengan seorang anak muda sekampung (Maninjau). Dia menyampaikan salam dari mertuanya, karena mertua itu sangat berminat kepada karangan saya Tasauf Modren. Dengan buku itu mertuanya mendapat bimbingan jadi orang Islam yang baik. Lalu diterangkannya bahwasanya pada masa hebatnya revolusi bersenjata di Yogyakarta pada tahun 1945 sampai 1947, telah bertemu jodohnya dengan seorang gadis Jawa yang beragama Katholik, dan ayah bundanya Katholik, demikianpun sekalian saudara-saudaranya. Waktu dia akan kawin dengan anak perempuan itu, banyak teman-teman tidak setuju, karena takut dia akan tertarik pula meninggalkan Islam. Dan setelah sampai berita ke kampung, dia telah dianggap hilang oleh keluarganya di Maninjau. Namun perkawinan diteruskannya juga, dan dalam rumahtangga dia menjalankan

sekalian kehidupan Islam, ibadah Islam dengan patuh. Dan kalau isterinya hendak ke gereja ditolongnya menemani. Lantaran kelakuannya yang baik, dia disayangi oleh mertua. Pergaulan bertambah lama bertambah akrab. Dan dia selalu membawa buku-buku Islam yang bermutu untuk bacaan isterinya. Alhasil setelah saya bertemu dengannya di Surabaya tahun 1957 itu dia telah menyampaikan salam mertuanya karena buku Tasauf Moden. Sebab kedua mertuanya telah masuk Islam, dan saudara-saudara isterinya hamper semua telah jadi Islam Isterinya adalah seorang perempuan yang taat beragama Islam. Dan diterangkannya juga bahwa keluarga mertuanya telah dihubungkan hya dengan keluarganya sendiri di Maninjau. Telah terjadi pertalian ipar besan yang familiar.

Cara apa yang bapak gunakan untuk menarik mereka?” Demikian saya bertanya, “padahal umat Katolik sangat teguh dalam disiplin agamanya. Beliau menjawab: “Pertama-tama, saya benar-benar menunjukkan jalan hidupnya Islam. Saya sayang istri saya dan saya membantu, terkadang saya juga pergi ke dapur. Saya menghormati ibu mertua saya, saya sangat menghormatinya dan saya baik kepada kakaknya Skalkan. Dan kelebihan lainnya adalah karena mertua saya adalah laki-laki yang suka membaca. Selama ini ia belum mengenal kitab Islam yang berkualitas. Saya sengaja menyiapkan buku itu. Dan saya menjawab dengan hormat jika dia bertanya. Akhirnya beliau terkejut dan takjub setelah mengetahui kaidah Islam dan pemikiran pikiran Islam. Saat istri saya baru berusia tiga bulan, dia masih menganut agama Katolik dan sebelum kami

bersama selama enam bulan, saya dengan lembut mengajaknya masuk Islam. Tapi saya tidak berhenti di situ. Saya mengajaknya belajar agama di Aisyiyah Yogyakarta dan Surabaya. Ketika mertua saya ingin pindah agama, saya terharu mendengar perkataannya. Katanya: “Sebenarnya nenek moyang saya beragama Islam. Ayah saya masih beragama Islam. Namun karena Islam kami hanya turun temurun, maka kami tidak mendapatkan penjelasan yang benar, maka saya menjadi Katolik. Dengan bantuan Anda wahai anakku, ayah kembali ke agama nenek moyangnya.

Dan ketika kami bertemu pada tahun 1957, dia memiliki tiga orang anak. Lalu saya bertanya: "Kamu menikah di mana?" Jawabnya: “Kami rujuk. Pertama kami menikah di gereja, setelah itu kami pergi ke penghulu, kami menikah secara Islam.” Lalu saya jawab: "Rupanya engkau punya rencana dalam perkawinan ini." Dengan senyum dia menjawab: "Menjalankan rencana Tuhan!" Perkawinan campuran begini tentu terpuji dalam Islam. Dan di samping pemuda asal Maninjau ini, berpuluh bahkan beratus pemuda Islam lepas dari Islam, menjadi murtad, sebagai korban dari pergaulan bebas.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, ayat ini termasuk kedalam ayat madaniyah, ayat ini diturunkan karena respons atas permintaan izin yang diajukan oleh seorang Muslim bernama Ibnu Abi Mirtsad al-Ghanawi kepada Rasulullah SAW untuk menikahi ‘Anaq, seorang perempuan

⁴⁹ Hamka, “*Tafsir al-azhar*”, juz 2 hal 193-197

Quraisy yang cantik, namun masih memeluk agama musyrik. Dalam ayat ini ditegaskan larangan menikahi laki-laki musyrik atau perempuan musyrik, kecuali kemudian mereka beriman. Terlihat aturan kafaah atau kufu antara laki-laki dan perempuan yaitu kesamaan keyakinan. Orang Islam tidak sekufu dengan segala orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Namun pada Qs. Al-maidah:5 dijelaskan laki-laki beriman boleh menikahi perempuan musyrik (ahlul kitab), disini kita melihat tujuan utama dari pengecualian ini, yaitu untuk menunjukkan keterbukaan pikiran, atau yang disebut toleransi dalam Islam. Terlebih lagi karena laki-laki adalah kepala dan otoritas dalam rumah tangga dan dia juga mempunyai kewenangan dalam membentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Meskipun begitu lebih diutamakan laki-laki muslim menikahi wanita muslim. Sedangkan wanita Muslim tidak boleh menikah dengan laki-laki ahli kitab. Karena bagaimana pun yang dilakukan seorang wanita, dia tidak akan melampaui wewenang suaminya dalam rumah tangganya. Maka dari itu kriteria memilih pasangan haruslah seiman.

2. Bertaqwa

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-

Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”(An-nisaa:1)

An-Nisa adalah surah ke-3 dalam urutan mushaf Al-Qur'an yang terdiri dari 176 ayat. Dalam surah An-Nisa ayat 1 Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya. Surah An-Nisa tergolong surah Madaniyah. Hai sekalian manusia! Beratakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menjadikan kamu dari satu diri.” (pangkal ayat 1). Seruan Tuhan pada ayat ini tertuju kepada sekalian manusia, tidak pandang negeri atau benua, bangsa atau warna kulit. Diperingatkan disini dua hal, pertama supaya bertakwa kepada Allah, Kedua supaya mengerti, bahwa sekalian manusia ini, di bagian bumi yang manapun mereka berdiam, namun mereka adalah satu belaka. Tegasnya, Allah adalah Esa dan umat manusia juga satu.

Hal ini ditegaskan dengan ayat berikut “Dan dari keduanya Dia memperanakkan banyak laki-laki dan perempuan.” Jadi dunia ini dipenuhi dengan pria dan wanita.

Demikianlah perkembangan manusia di dunia ini, yang merupakan asal usul dan hakikatnya hanya satu, satu dalam umat manusia, atau satu dalam keturunan, yang kemudian ditakdirkan Allah menjadi laki-laki dan perempuan. Dan tersebar di muka bumi dalam jumlah yang sangat besar, berjuta-juta. Oleh karena itu, agar kesatuan mereka tetap terpelihara, muncullah perluasan firman Allah: “Takutlah kepada Allah yang kepadanya (nama) kamu tanyakan, dan (lestarikanlah) keluarga.”

Ayat ini telah memberikan kesadaran kepada manusia, setelah akal manusia itu tumbuh dan mereka telah hidup bermasyarakat, mereka se menyebut nama Allah atau nama Maha Pencipta yang telah menganugerahkan mereka hidup dalam dunia ini. Tuhan selalu menjadi sebut-sebutan, menjadi buah pertanyaan, tanya bertanya antara satu sama lain.

Bangsa apapun mereka, di benua manapun mereka berdiam, nama Maha Pencipta sudah selalu menjadi buah tiran dan buah mulut, menjadi buah tanya antara teman sesama teman. Maka datanglah ayat ini menegaskan bahwa Tuhan janganlah hanya menjadi buah pertanyaan, melainkan hendaklah ditanamkan di dalam jiwa rasa takwa kepadaNya.

Kemudian sesudah diperintahkan agar bertakwa kepada Allah yang selalu menjadi buah pertanyaan di dalam percakapan sehari-hari itu, ada lagi soal lain yang juga menjadi buah pertanyaan, jika bertemu satu dengan yang lain. Yang Satu menanyakan kepada yang lain dari hal keluarga atau yang disebut di dalam ayat al-Arham.

Kata al-Arham merupakan bentuk jamak dari Rahim yang berarti cinta. Kemudian disebutkan untuk keluarga yang mempunyai hubungan darah. Allah menurunkan kata al-Arham untuk mengingatkan manusia agar sadar akan kesatuan umat manusia. Sedangkan persalinan dimana seorang ibu menggendong anaknya disebut juga dengan rahim ibu, karena seorang ibu menggendong anaknya dalam suasana kasih sayang.

Ingatlah kebiasaan manusia, jika jauh mencari suku, jika dekat mencari rindu. Menanyakan asal usulnya, agar dapat diketahui hubungan darahnya. Entah dekat atau jauh. Orang Arab bertanya, kamu berasal dari suku apa, Adnankah atau Qahthan, Mudharkah atau Rabiah. Kemudian disebut Quraisy dan perpecahannya disebut Bani Umayyah atau Bani Hasyim. Sehingga mereka ingin mencari hubungan Arham.

Terkadang ketika bertemu dengan Bani Israel (Yahudi) dan Bani Ismail (Arab), mereka pun teringat akan hubungan darah tersebut, karena keduanya adalah keturunan Ibrahim. Bani Hasyim sampai saat ini melestarikan sumur Syajaratun-Nasab (silsilah keluarga). Tujuannya untuk mencari hubungan Arham.

Jika ditemui orang Minangkabau di suatu daerah, sekalipun yang satu berasal dari Payakumbuh dan yang satu lagi dari Painan, mereka selalu menanyakan sukunya. Kalau kebetulan yang ditanya satu suku dengan yang bertanya, langsung mengaku bersaudara satu garis keturunan. Kalau dia satu suku dengan bapaknya, dia menyebut orang itu bakonya. Dan jika yang menjawab pertanyaan itu kebetulan satu suku dengan istrinya, maka ia langsung menjawab: “Kalau itu yang kamu katakan, maka aku juga orang yang sama denganmu.” Orang Batak menanyakan nama belakang, entah Harahap, Siregar, atau Sitompul. Kalau yang ditanya menjawab nama keluarganya, kebetulan satu keluarga dengan yang ditanya, rasanya seperti bersaudara. Semakin jauh merantau, semakin dekat pula keluarga yang berjauhan. Kalau masyarakat Indonesia tinggal bersama di Eropa, mereka

merasakan satu arham, meski yang satu dari Aceh, sedangkan yang lain dari Ternate. Begitu luasnya perasaan al-Arham, hingga kita terkagum-kagum dengan bunyi ayatnya yang mengupas jiwa manusia. Buah pertama dari pertanyaan mereka atau ketika menjalin gotong royong, mereka menyebut Allah, yang kedua mereka bertanya tentang al-Arham.

Ayat ini telah memperingatkan lagi, bahwa dua hal selalu menjadi buah pertanyaan timbal-balik antara manusia. Pertama Allah, kedua hubungan keluarga. Maka kepada Allah hendaklah kamu bertakwa dan kepada keluarga karena garis keturunan darah manusia sama satu, harusnya saling mencintai.

Dengan bercermin pada ayat tersebut, kita dapat memahami prinsip kemanusiaan yang damai dalam ajaran Islam. Ketika semua orang yang berasal dari satu garis keturunan mempunyai rasa takut yang sama terhadap Tuhan, dengan sendirinya mereka sudah menjadi satu keluarga besar yang dihubungkan oleh aliran darah dan aliran cinta kasih.

Sesungguhnya Allah Pengawas atas kamu." (ujung ayat 1). Dengan demikian dapatlah difahami, meskipun warna kulit berlainan karena berlainan iklim, benua tempat tinggalpun berlainan pula, ingatlah bahwa kamu semuanya hanyalah satu belaka, yaitu sama-sama manusia yang dipertemukan oleh akal budi. Dan satu pula Tuhan yang menjadi pengawasmu siang dan malam, yaitu Allah.

Demikianlah jalan yang tampak oleh kita dalam menafsirkan ayat ini, yang dapat dipergunakan oleh kedua pihak. Yaitu pihak pertama yang memegang teguh tafsiran Jumhur, bahwa segenap manusia adalah keturunan Adam, dan dari diri Adam itu diciptakan Allah isterinya Hawa yang diambil dari tulang rusuknya, dengan tafsiran kedua yang menyatakan, bahwa sebelum Adam sudah ada sejuta Adam.

Ingatlah bahwa ayat ini diturunkan di Madinah, ketika pergaulan dengan Islam sudah mulai tumbuh. Kaum Muhajirin yang datang bersama Rasulullah telah bergabung di sana. dari Makkah, sedangkan mereka adalah keturunan Arab Adnan. Mereka telah bersatu dalam satu keyakinan dengan Arab Ansar keturunan Aus dan Khazraj, yakni bangsa Arab keturunan Qahthan yang hijrah, dibawa dari Arabia selatan pasca runtuhnya Saba' di Ma'rib di Saba' pada zaman dahulu. Sampai di Madinah mereka telah bertemu dan berbaur dengan para ahli kitab yang al-Arham juga berasal dari Arab. Karena Bani Israil adalah keturunan Yakub dan Ishak anak Ibrahim; dan Arab Quraisy keturunan Adnan, cucu Ismail, putra Ibrahim. Ismail adalah kerabat ibu lain dari Ishak Arab Tengah Qahthan adalah keturunan istri Ismail Jurhum, keturunan Arab Baidah. Dan ayat ini juga menandakan bahwa perkumpulan ini akan semakin meluas dan meluas lagi di masa yang akan datang.

Untuk memahami ayat ini lebih dalam, bacalah Surat 49, al-Hujurat ayat 13 yang juga diturunkan di Madinah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku demi suku, supaya kalian saling mengenal. Memang, yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Kedua ayat ternyata mempunyai makna yang sama. Mungkin ayat pertama surat an-Nisa' pertama kali diturunkan dari ayat 13 surat al Hujurat, namun keduanya telah mengisyaratkan tujuan Islam dan kedatangan Nabi kita Muhammad saw. sebagai utusan Tuhan ke dunia ini. Kedatangannya untuk menumbuhkan rasa ketakwaan kepada Allah dan al-Arham di kalangan manusia yang hakikatnya satu. Mungkin pada saat itu ia dikelilingi oleh suku-suku Arab yang sebagian besar masih menentang, namun jika melihat kenyataan yang ada, namun cita-citanya pasti sudah dijelaskan sejak awal, bahwa tujuan Islam lebih jauh dari kenyataan yang masih ada saat itu. Meski begitu, di sekitar Nabi ada orang-orang yang agamis, bertaqwa dan terikat oleh Ikhwanul Islam yang berkualitas tinggi, sedangkan mereka bukan hanya orang Arab, ada Shuhaib, seorang Romawi, berkulit putih dan Bilal, seorang Abyssinia yang berkulit putih. kulitnya hitam dan ada Salman, orang Iran (Persia) yang kulitnya kuning. Singkatnya, pada masa-masa awal, tujuan akhir agama umat manusia telah dibayangkan.

Dan coba pulalah renungkan baik-baik ayat ini sekali lagi. Dia adalah dasar hidup dalam membangunkan masyarakat yang bertuhan dan perikemanusiaan. Dasar pertama, ialah percaya kepada Allah dan bertakwa kepadaNya. Dia yang selalu menjadi isi pertanyaan antara kamu bila berjumpa satu sama lain. Dan di dalam bertakwa kepada Tuhan itu pulalah dibina silaturrahim antara sesama manusia. Sebab pada hakikatnya kita ini sejak asal semula jadi adalah dari satu diri.

Dengan ayat pertama ini dibuka Surat an-Nisa'. Setelah ayat ini dipahami secara utuh, maka lanjut ke ayat yang kedua yaitu tentang mengasuh anak yatim, tentang beristri lebih dari satu, dan setelah itu tentang pembayaran mahar atau mas kawin. Nanti soal perkawinan, perceraian, rumah tangga, membesarkan anak, bahkan hingga urusan perang dan perdamaian. Semuanya harus berdasarkan ayat pertama tadi. Yang pertama adalah takut kepada Allah, yang kedua adalah rahim, sesama keluarga manusia. Dengan dasar inilah umat Islam melangkah maju hingga mendirikan sebuah negara yang merata.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, ayat ini tergolong kedalam ayat madaniyah. Disamping itu ayat ini memiliki munasabah dengan Al-hujurat:13 yang sama-sama menjelaskan perintah Allah untuk bertaqwa kepadaNya. Bentuk taqwa dalam ayat ini yaitu menggunakan namaNya untuk meminta, memelihara hubungan kekeluargaan, selalu merasa diawasi

⁵⁰ *Ibid*, juz 4 hal 216-223

dan dijaga oleh Allah. Maka dari itu memilih pasangan hidup haruslah yang bertaqwa.

3. Sesama manusia

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya:

“Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar”(An-nahl:72)

Surah An-Nahl adalah surah ke-16 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surah-surah. Makkiyah. Surah ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah. "Dan Allah telah menjadikan untuk kamu, dari dirimu sendiri akan isteri isteri." (pangkal ayat 72) Kalau di dalam Hadis-hadis Nabi kita Muhammad saw telah menerangkan bahwasanya nenek kita Siti Hawa adalah bahagian dari nenek kita Adam, maka dalam ayat ini dijelaskan lagi bahwa isteri kita itu adalah bahagian dari kita. Makhluk Insani itu satu isterinya, untuk teman hidupnya. Kalau diperdalam lagi, pada pokoknya insan itu adalah satu, meskipun laki-laki, perempuan. Tetapi oleh Tuhan diaturlah beberapa pesawat atau urat-urat dalam diri manusia yang akan dijadikan perempuan "teknik" sehingga perempuanlah dia. Kita dapat melihat hal itu pada perbedaan yang kecil saja di antara "alat kelamin anak laki-laki yang baru lahir dengan "alat kelamin" anak perempuan yang sedikit tertonjol dari lubang gibalnya. Dengan perubahan sedikit saja, dan alat kelamin perempuan dikecilkan untuk

menerima, dan alat kelamin laki-laki dibesarkan, maka terjadilah manusia jantan dan manusia betina. Maka timbullah hubungan kelamin kedua nya dan timbullah kasih mesra, yang satu memerlukan yang lain dan timbullah keturunan: "Dan dijadikanNya untuk kamu, dari isteri-isterimu itu anak-anak dan cucu-cucu. "Maka didatangkanlah agama buat mengatur kesucian hubungan laki-laki dan perempuan itu, sehingga anak dan cucu dibangsakan kepada ayah-bundanya dan kekallah manusia berketurunan di dalam dunia ini: "Dan diberi Nya kamu rezeki dari yang baik-baik" Rezeki hartabenda, rezeki makan minum, rezeki pakaian dan kediaman. Sehingga hiduplah kamu mendirikan keluarga dalam dunia ini: "Maka apakah terhadap kepada yang batil kamu hendak beriman?" Terhadap kepada berhalakah kamu hendak menyembah? Adakah semauanya kehidupanmu berumahtangga, beristeri dan beranak dan bercucu dan berkawin dengan teratur itu, suatu anugerah dari berhala? "Dan terhadap nikmat Allah kamu hendak kafir?" (ujung ayat 72). Allah yang memberikan semuanya itu, demikian nikmatNya, lalu yang lain yang kamu puja?⁵¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang.

⁵¹ Ibid, juz 14 hal 270

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”(Qs. Ar-ruum:21)

"Dan setengah daripada tanda tanda kebesaranNya bahwa Dia ciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan isteri-isten" (pangkal ayat 21) Pangkal ayat ini boleh ditafsirkan dengan dua jalan penafsiran. Pertama kita pakai tafsir yang terbiasa, yaitu bahwa Insan pertama di muka bumi ialah nenek moyang manusia yang bernama Nabi Adam. Maka adalah riwayat, yang tersebut di dalam Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abbas dan lain-lain bahwa tatkala Nabi Adam itu sedang tidur nyenyak seorang diri di dalam syurga Jannatun Na'im, dicabut Tuhanlah satu di antara tulang rusuknya sebelah kiri, lalu dijemakan menjadi seorang manusia itu akan jadi temannya, tetapi di- ciptakan dia sebagai timbalan dari Adam. Terutama dalam hal kelamin, yaitu pada Adam diberi kelaki-lakian dan pada istei yang diambil dari bahagian badan Adam itu diciptakan tanda keperempuanan. Lalu keduanya dikawinkan.

Tetapi tidak salah kalau kita menyimpang daripada tafsir yang biasa itu. kalau kita ingat yang dibahasakan "Dia ciptakan untuk kamu itu adalah buat seluruh manusia, bukan untuk satu orang nenek moyang bernama Adam Terang- lah bahwa yang diambil dan bahagian badannya untuk jadi isterinya itu hanya lah Nabi Adarn saja. Adapun keturunan Nabi Adam, anak-anak, cucu-cucu dan cicit Nabi Adam yang telah bertebaran di seluruh permukaan bumi ini, tidaklah seorang juga lagi yang isterinya diambulkan Tuhan dan bahagian badannya. Di dalam Surat 32 as-Sajdah ayat 7 dan 8 jelas sekali bahwa yang dijadikan langsung dan tanah hanya Adam (ayat 7) Adapun keturunan Adam diciptakan dan sari pati air yang lemah, yaitu mani (ayat 8).

Maka yang diper kamu" oleh Tuhan di ayat 22 ini dengan ucapan "Dia ciptakan untuk kamu dan dirimu sendiri akan isteni-isten, lalah seruan kepada seluruh manusia, bahwa manusia itu sebagai manusia, sebagai cucu Adam pada hakikatnya adalah satu. Ayat 1 dan Surat 4 an-Nisa' telah menjelaskan bahwa penciptaan manusia itu ialah dari nafs waahidat, yaitu dari diri yang satu, manusia namanya. Dari manusia yang satu itu juga, bukan diambilkan dan tempat lain, dijadikan akan isten-istenyanya. Sesuai dengan Hadis Nabi saw :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ وَكَلَّ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُولُ : أَيُّ رَبِّ نُطْفَةٍ أَيُّ رَبِّ عَلَقَةٍ أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَفْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ : أَيُّ رَبِّ ! شَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ، ذَكَرَ أَوْ أَنْثَى ؟ فَمَا الرِّزْقُ ، فَمَا الْأَجَلُ ، فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ (رواه البخاري ومسلم والإمام : محمدر)

"Daripada Anas bin Malik (moga moga ridha Allah terhadap dirinya), dari Nabi saw bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewakilkan dalam hal rahim seorang malaikat. Dia berkata: "Ya Tuhan, apakah akan di jadikan nuthfah?" "Ya Tuhan! Apakah akan diteruskan jadi alaqah?" "Yo Tuhan, apakah akan diteruskan jadi mudhgah?" Maka bilamana Allah telah menghendaki menciptakannya (jadi anak), berkata pulalah malaikat itu "Ya Tuhan! Apakah akan jadi orang celaka atau akan jadi orang bahagia? Apakah akan jadi laki-laki atau akan jadi perempuan? Maka bagaimana rezekinya? Maka bagaimana ajalnya? Maka dituliskanlah demikian itu ketika dia masih dalam perut ibunya (Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan Imam Ahmad bin Hanbal)

Hadis ini bertambah memberi penjelasan bagi kita bahwa manusia itu adalah satu jenisnya. Dari jenis yang satu itu juga, bukan dari yang lain yang ditentukan Allah menjadi perempuan, karena dia akan dipasangkan kelak dengan laki-laki. Karena Tuhan telah bersabda pula, sebagai tersebut pada ayat 8 dari Surat 78, an-Naba' :

وَحَلَقْنَاهُمْ أَزْوَاجًا

"Dan Kami ciptakan kamu itu berpasang-pasang."

Yaitu berlaki-laki berperempuan, berjantan berbetina. Maka dipertemukanlah oleh Allah "jodoh" di antara kedua pihak si jantan dengan si betina, untuk melanjutkan tugas berkembang biak di muka bumi, "Agar tentramlah kamu kepadanya." Artinya akan gelisahlah hidup kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil tidak berteman. Lalu si laki-laki mencari-cari si perempuan sampai dapat dan si perempuan menunggu-nunggu laki-laki sampai datang. Maka hidup pun dipadukanlah jadi satu. Karena hanya dengan perpaduan jadi satu itulah akan dapat langsung pembiakan manusia. Dan Dia jadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ayat ini menegaskan bahwa manusia itu berasal dari insan yang satu bukan dari hewan, pasangan kita adalah bahagian dari diri kita, yaitu insan yang satu (manusia) lalu Allah menjadikan darinya laki-laki dan perempuan yang saling memerlukan satu sama lain, kemudian diberikan rasa kasih dan sayang yang diwujudkan dalam hubungan yang halal. Pasangan kita adalah manusia yang telah diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, bukan dengan jin, bukan dengan setan/makhluk ghaib lainnya ataupun boneka.

4. Berpasangan/ beda jenis kelamin

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

“Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.”(faatiir:11)

Surah Fatir adalah surah ke-35 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiyah yang terdiri atas 45 ayat. Fathir artinya Pencipta diambil dari ayat pertama surah ini. Fathir menerangkan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi, manusia, dan makhluk lainnya. Asal kejadian manusia. Dan Allah telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian itu dari nutfah." (pangkal ayat 11). Sudah banyak diterangkan di surat-surat yang lain tentang asal kejadian manusia. Di sini pada pangkal ayat diterangkan asal kejadian manusia dari tanah, kemudian itu dari nutfah. Ini boleh ditafsirkan atas dua macam tafsiran Pertama bahwa asal manusia yang pertama, yaitu nenek moyang manusia, tegasnya Nabi Adam langsung diciptakan Tuhan dari tanah. Tetapi kemudian anak dari Adam sendiri dan manusia keturunan Adam seluruhnya terjadi dari nutfah, yaitu mani ayah dan mani ibu yang telah bergabung dalam rahim jadi satu.

Boleh juga diartikan bahwa asal masing-masing kita manusia Ini memang dari tanah. Karena makanan yang menyuburkan gizi manusia, adalah berasal dari tanah. Buah-buahan, beras, gandum, sayur-sayuran yang jadi makanan tiap-tiap hari adalah dari tanah belaka. Makanan menyihatkan darah. Darah menimbulkan mani, dari pertemuan dua mani manusia tercipta. "Kemudian Dia jadikan kamu berpasang-pasangan," sejak dari

dalam kandungan telah ditentukan mana yang laki-laki dan mana yang perempuan.

Dengan kekuasaan Allah kelanjutan turunan ditentukan dengan pertemuan dua yang berpasangan, yang disebut positif dan negatif. Pembentukan tubuh sama, tetapi Allah takdirkan bahwa yang dijadikan pihak laki-laki alat kelaminnya terlonjong keluar dan panjang dan alat kelamin perempuan diberi berlobang untuk pertemuan mereka dan mengumpulkan air mani mereka, seraya ditimbulkan pula syahwat keinginan bertemu untuk bersetubuh, sehingga dengan persetubuhan itu berpadulah kedua mani dan lahirlah manusia baru.

"Dan tidaklah mengandung dari antara perempuan dan tidaklah ia melahirkan, melainkan dengan sepengetahuannya. "Niscaya demikianlah halnya: yaitu jika seorang mengandung anak, bahkan mulai saja berpadu mani si laki-laki dengan mani si perempuan sampai peringkat-peringkat bulannya, sampai anak itu lahir semuanya dalam pengetahuan Tuhan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ وَكَّلَ بِالرَّحِمِ مَلَكًا يَقُولُ : أَيُّ رَبِّ نُطْفَةٌ ، أَيُّ رَبِّ عَلَقَةٌ ، أَيُّ رَبِّ مُضْغَةٍ فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ ، أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ : أَيُّ رَبِّ شَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ، ذَكَرَ أَوْ أَنْثَى ؟ فَمَا الرِّزْقُ فَمَا الْأَجَلُ ؟ فَيَكْتُبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ (رواه البخاري ومسلم والإمام المصنف)

Artinya:

"Dari Anas bin Malik (moga-moga ridha Allah terlimpah atasnya), dari Nabi saw. Berkata dia: "Sesungguhnya Allah telah mewakilkan kepada seorang malaikat guna menjaga rahim (peranakan). Malaikat itu berkata: "Ya Tuhan! Nuthfah!" "Ya Tuhan! 'Alaqah", "Ya Tuhan! Mudhghah" Maka apabila Allah menghendaki menyempurnakan kejadiannya, berkatalah malaikat itu "Ya Tuhan! Akan jadi orang yang celakakah dia atau orang

yang berbahagia? Laki-lakikah atau perempuan? Bagaimana rezekinya? Bagaimana ajalnya?" Maka dituliskan yang demikian itu masa dia masih dalam perut ibunya." (Riwayat Bukhari, Muslim dan al-Imam Ahmad)

Dalam Hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dan al-Imam Ahmad ini jelaslah bahwa tidak ada seorang manusia pun yang lepas dari pen- jagaan Tuhan, sampai bagi tiap-tiap anak dalam kandungan sudah sedia malaikat yang menjaga pertumbuhannya, sejak air segumpal (nuthfah), sampal darah segumpal ('alaqah), dan sampai daging segumpal (mudhghah) dan per- dambuhan selanjutnya, akan jadi atau akan gugur dalam kandungan sudah dalam ilmu dan ketentuan Tuhan. Bahkan celaka atau bahagianyangan sudah ajalnya, semua sudah tertentu. Hanya kita manusia yang tidak tahu.

Kelanjutan ayat pun menambah jelasnya lagi. "Dan tidaklah diberi umur orang yang berumur dan tidak dikurangi dari- poda umumnya, melainkan sudah ada dalam Kitab Artinya dalam catatan Tuhan atau dalam pendaftaran Tuhan. Bahwa ini akan panjang usianya, sampai berpuluh tahun, dan si fulan akan kurang umur dari itu. Si anu setelah tua renta baru akan mati, entah umur 80 tahun entah umur sampai 100 tahun, sedang si fulan, mungkin cucu dari orang yang berusia panjang itu akan di- kurangi, tidak sebanyak yang ditentukan untuk yang telah tua renta itu.

Inilah salah satu tafsir dari ayat ini. Dalam tafsir yang lain yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan diterimanya pula dari Abu Malik, yang dimaksud umur dikurang-kurangi, ialah pada tiap- tiap manusia. Bila dia telah lahir ke dunia satu hari, maka telah kuranglah umumnya satu hari. Kalau

orang telah berumur 60 tahun, artinya telah kurang umumnya 60 tahun dan tidak diketahui berapa lamanya lagi yang tinggal.

Dan ada lagi sebuah Hadis yang dirawikan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hadis Abu Darda (moga-moga diridhai Allah dianya); bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُؤَخِّرُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ، وَإِنَّمَا زِيَادَةُ الْعُمْرِ بِالذُّرِّيَّةِ الصَّالِحَةِ يَرْزُقُهَا الْعَبْدُ
فَيَدْعُونَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ فَيُلْحِقُهُ دُعَاؤُهُمْ فِي قَبْرِهٖ فَذَلِكَ زِيَادَةُ الْعُمْرِ ارَواه ابن أبي حاتم
عند حديث أبي المد دلم

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidaklah akan mengundurkan seseorang apabila ajalnya sudah datang. Umur hanyalah bisa ditambah dengan adanya keturunan yang shalih yang dianugerahkan Tuhan kepada seseorang hamba, maka keturunan itu mendoakannya sesudah dia meninggal, maka doa itu akan menurutinya ke dalam kubumya, itulah yang dimaksud dengan umur ber- tambah."

"Sesungguhnya pada yang demikian itu atas Allah amat mudah."

(ujung ayat 11). Tidak ada yang sukar bagi Tuhan. Atau kalau manusia memandang sukar, dan memang sukar bahwa ilmu yang telah ditentukan di dalam rahim ibu akan ditambah begitu saja, namun dengan jalan lain yang lebih mudah, umur itu bisa Panjang. Rasulullah s.a.w telah bersabda :

Dari Anas bin Malik (ndha Allah moga-moga terlimpah padanya) bahwa dia mendengar Rasulullah berkata:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي عُمُرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ
(ارواه البخاري ومسلم و ابو داود)

"Barangsiapa yang ingin rezekinya meluas dan dipanjangkan umumnya, maka hubungkanlah shilaturrahmi." (Riwayat Bukhari, Muslim dan Abu Daud)⁵²

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (yaasiin:36)

Surah Yasin (bahasa Arab: يس) adalah surah ke-36 dalam al-Qur'an.

Surah ini terdiri atas 83 ayat, serta termasuk golongan surah-surah Makkiyah. "Maha Sucilah yang telah menciptakan berpasang-pasangan semuanya (pangkal ayat 36). Semuanya diciptakan Allah berpasang-pasangan. Ada awal dan akhir. Ada pangkal ada ujung. Ada langit ada bumi. Ada kasar ada halus, dan banyak lagi, semuanya berpasang pasangan. Dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi Segala tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di muka bumi ini pun berpasangan juga. Tiba pada yang tumbuh dari bumi dan pada binatang-binatang disebut orang ada jantan dan ada betina. Sedangkan pepaya, ada pepaya jantan dan ada pepaya betina. Orang Arab mengerti benar "mengawinkan" korma jantan dengan korma betina. Kalau sudah dikawinkan maka korma betina itu akan banyak buahnya. Mulanya Nabi kita Muhammad sa.w. kurang begitu memperhatikan perhatian kepada urusan itu, sehingga seketika seseorang yang hendak menanam korma akan mengawinkan kormanya lebih dahulu, maka Nabi saw. menyatakan bahwa hal itu tidak perlu. Maka beberapa waktu demikian ternyata korma yang

⁵²Ibid, juz 22, hal 219-222

ditanam sebelum dikawinkan itu tidak berbuah. Akhirnya Nabi saw. menyerahkan kembali hal itu kepada ahlinya dan beliau bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ (الحديث)

"Kamu lebih mengerti dalam urusan-urusan dunia kamu."

Maka kembalilah orang mengawinkan kormanya sebelum ditanam, dan bila tiba waktunya berbuahlah dia dengan lebatnya. Ada disebutkan orang bahwa ada semacam pohon kayu yang tiba musim-nya berbunga. Datang kumbang menghisap sari bunga itu. Tetapi zat kebetinaan tinggal pada kaki kumbang itu. Kemudian dia pindah lagi ke bunga yang lain, ditinggalkannya zat kebetinaan itu pada diri zat kejantanan. Atau sebaliknya. Yang telah bercampur kedua zat jantan-betina itulah kelak yang akan menghasilkan buah. Yang telah dipindahkan akan gugur ke tanah. Demikian pulalah binatang-binatang, jinak atau liar. Ikan di laut, serangga, burung-burung. Semua berjantan berbetina dan ada musim kawinnya, musim bercinta.

"Dan yang dari diri mereka sendiri". Yaitu kita manusia. Ditakdirkan Allah demikian juga halnya. Pada manusia kita beri nama laki-laki dan perempuan Pada ayat yang pertama dari Surat 4, an-Nisa' (Perempuan) dijelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari diri yang satu, yaitu satu jenis makhluk yang bernama Insan. Dari diri yang satu itu diciptakan pasangannya, atau betinanya. Dan dari keduanya itu disebarkan manusia laki-laki dan perempuan di muka bumi.

Maka tidaklah akan berkembang manusia di muka bumi, kalau tidak menjadi kan berpasangan laki-laki dan perempuan. Ditakdirkan bahwa laki-laki aktif mendesak dan perempuan pasif menunggu dan ditakdirkan pula yang satu merindukan yang lain. Di antara keduanya dijalin keinginan, kerinduan, nafsu syahwat, yaitu syahwat faraj yang sekarang disebut orang sex. Diadakan- lah pada diri manusia itu naluri, yaitu keinginan-keinginan wajar untuk mempertahankan hidupnya. Pada diri kedua belah pihak diadakan air mani, atau yang dalam bahasa kuno kita dinamai khama dan dalam bahasa Barat disebut sperma. Ditakdirkan Tuhan adanya pada kedua belah pihak kelezatan bersetubuh, terutama ketika mani itu keluar. Maka dari pertemuan mani mereka berdua itulah kelak akan tercipta manusia.

Maka bertebaranlah manusia di muka bumi ini. Tidak ada manusia di muka bumi, kalau tidak dari hasil pertemuan yang dinamai bersetubuh di antara kedua orang itu, laki-laki dan perempuan, berpasangan. Mani laki-laki saja tidaklah dapat hidup, mani perempuan saja pun tidak. Manusia itulah yang dipilih Tuhan menjadi Nabi, menjadi Rasul, menjadi ahli fikir, mengeluarkan pendapat baru. Di sinilah nampak kekayaan Allah melebihi manusia dari- pada makhluk yang lain, sehingga dari sebab itulah manusia patut disebut sebagai Khalifatullah di muka bumi.

"Dan dari apa yang mereka sendiri tidak tahu." (ujung ayat 36). Meskipun tadinya tidak tahu sebagaimana dikatakan dalam ayat ini tetapi lama-kelamaan dibukakan Tuhan juga rahasia itu kepada beberapa manusia

yang terbuka fikiran dan lanjut akal nya. Yaitu tentang asal mula kejadian atom! Zat paling kecil yang tidak terbagi lagi itu. Menurut penyelidikan makanya atom bisa terjadi ialah karena pergeseran di antara positif (jantan) dan negatif (betina). Dengan pertemuan keduanya itu barulah atom ada, dan atom itu berjantan-betina juga, yaitu pertemuan di antara benda dan tenaga. Dari pertemuan positif-negatif jualah timbul tenaga listrik dapat dibangkitkan. Sebab itu pada kawat atau dawai listrik dapatlah kita lihat bila kedua ujung kawat itu dipertemukan, hiduplah lampu. Bila keduanya dipisahkan lampu pun mati.

Di zaman akhir ini sudah banyak dipergunakan orang kekuatan listrik itu. Dia diambil dari tenaga air atau uap, mesin-mesin penggerak tenaga itu dihidupkan dengan memakai kekuatan minyak yang diambil dari dalam bumi. Sekarang seluruh dunia telah mempergunakan kekuatan listrik. Sebab itu maka seluruh dunia telah digerakkan oleh pertemuan antara positif dan negatif. Kadang-kadang Allah memperlihatkan Maha KuasaNya pada cetusan petir yang mempunyai kekuatan listrik begitu besar! Dia pun bertemu di dalam riam air terjun atau air mancur. Bahkan pada baterai yang sekecil itu didapati pertemuan di antara positif dengan negatif, atau jantan dengan betina, atau laks laki dengan perempuan. Maka diambillah kesimpulan yang pasti bahwasanya Allah mengendalikan alam semesta ini ialah dengan dua kekuatan itu, kekuatan positif dan negatif. Sehingga dapat pula disimpulkan bahwa dengan kekuatan positif dan negatif alam dicipta

dan dengan kekuatan itu pula kelak, menurut janjinya yang tertentu -*ajalin musamma*- dia akan dihancurkan.⁵³

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ
يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ
رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآلِي تُصْرَفُونَ

Artinya:

“Dia menciptakanmu dari jiwa yang satu (Adam), kemudian darinya Dia menjadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menciptakanmu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pemilik kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia. Mengapa kamu dapat berpaling (dari kebenaran)?” (Az-zumar:6)

Surah Az-Zumar adalah surah ke-39 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiyah, terdiri atas 75 ayat. "Dia telah menciptakan kamu dari diri yang satu." (pangkal ayat 6). Pangkal ayat ini dapat kita renungkan lebih dalam. Kita renungkan pada diri kita sendiri dan kesendiriannya, dalam kesatuannya. Aku ukurkan sakit senang-ku, sedih dan gembiraku dengan manusia yang lain. Temyata kerap kali apa yang terjadi pada diri orang lain dapat aku rasakan seakan-akan pada diriku sendiri. Sebab itu pada hakikatnya manusia dan perikemanusiaan itu adalah satu rasa sebagai manusia sama saja di antara laki-laki dengan perempuan.

⁵³ *Ibid*, Juz 23 hal 36-38

"Kemudian Dia jadikan daripadanya akan isterinya. Yaitu bahwasanya yang dijadikan jadi isteri dari manusia yang laki-laki adalah sesamanya manusia juga. Sebab itu maka pada hakikatnya mereka itu adalah satu. Barulah lebih sempurna kesatuannya bilamana mereka telah bersatu! "Dan Dia menurunkan untuk kamu delapan sepasang "Delapan sepasang artinya ialah empat pasang, yaitu unta seekor jantan seekor betina, sepasang. Sapi dan sejenisnya seekor jantan seekor betina; sepasang. Domba seekor jantan dan seekor betina, sepasang. Kambing seekor jantan dan seekor betina, sepasang pula. Jadi delapan ekor menjadi empat pasang. Binatang-binatang itu berjantan berbetina, sebagaimana manusia pun berlaki-laki dan berperempuan. "Dia menciptakan kamu di dalam perut ibu-ibu kamu dalam keadaan suatu ciptaan sesudah sesuatu ciptaan "Ciptaan pertama bergabungnya mani dari dua pihak laki-laki dan perempuan lalu menjadi nuthfah. Kemudian itu beransumya mani yang telah menjadi nuthfah itu menjadi segumpal darah yang bernama 'alaqah. Kemudian itu beransumya pula segumpal darah 'alaqah itu menjadi daging segumpal yang bernama mudhghah, "Dalam kegelapan yang tiga. Selama dalam tiga masa itu, nuthfah, 'alaqah dan mudhghah, manusia yang dalam kandungan masih dalam tiga suasana gelap, gelap dalam rahim, gelap dalam keluntun yang dikelilingi air (katuban) dan gelap dalam perut ibu itu sendiri Meskipun keadaan telah berubah tiga kali, namun gelap masih tetap tiga lapis selama belum lahir.

"Itulah Allah, Tuhan kamu! Yang bagiNyalah segala kekuasaan." (pangkal ayat 6). Itulah Allah Tuhan kamu! Yang bagiNyalah segala kekuasaan. Artinya tidaklah ada kekuasaan lain yang sanggup berbuat demikian. Yaitu dari beberapa tetes air bercampur, dalam perkembangan tidak cukup masa sepuluh bulan dapat keluar menjadi manusia. Maka kekuasaan begitu meliputi pula pada bahagian yang lain pada alam ini, pada temak yang berjantan berbetina juga, pada tumbuh-tumbuhan yang berasal dari biji yang kecil menjadi pohon yang besar. Pada perbatasan air laut di ujung sungai, terbatas di antara bahagian yang tawar dengan yang asin dan lain-lain. "Tidak ada Tuhan melainkan Dia." Tidak ada yang lain yang berkuasa; hanya Dialah yang Maha Kuasa sendini Nya Tidak ada yang lain yang patut disembah dan dipuja. Hanya Dia sajalah yang berhak buat disembah dan dipuja: "Maka ke mana lagi kamu akan dipaling kan?" (ujung ayat 6).

Artinya ialah bahwa kalau kamu berfikir sihat, jalan itulah yang akan kamu tempuh. Yaitu jalan "ash-Shirathal Mustaqiim" atau "Sabilillah" Kalau kamu terpalang dari jalan berfikir yang sihat itu, niscaya tersesatlah kamu. Dan yang menyesatkan kamu itu tidak lain ialah kebodohan, atau jalan berfikir yang kacau atau perdayaan dari syaitan. Maka mohonlah petunjuk langsung kepada Tuhan agar kamu jangan sampai terpalang dari jalan yang benar itu.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid*, juz 24 hal 12-13

فَاطَرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.”(Asy-syura:11)

Surah Asy-Syura adalah surah ke-42 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah makkiyah, terdiri atas 53 ayat. Dinamakan Asy-Syura yang berarti Musyawarah diambil dari kata Syuura yang terdapat pada ayat 38 pada surah ini. “dialah pencipta semua langit dan bumi pun. Dia menjadikan untuk kamu dari dirimu sendiri jodoh-jodohan. Dan dari ternak pun berjodoh-jodohan.” (pangkal ayat 11). Dia jadikan dari dirimu sendiri, yaitu sama-sama manusia berakal, sama-sama cucu Adam, berjodoh-jodohan, berpasang-pasangan, Jantan dan betina. "Dia kembang biakkan kamu kepadanya," di dunia ini karena perjodohan itu. Demikianlah, langit Dia ciptakan, ada malaikat-malaikat yang meramaikannya dengan tasbih dan takbimya. Bumi pun Dia ciptakan, lalu didatangkan manusia dari taman syurga, berjodohan untuk meramaikan- nya dan berkembang. "Tidak ada suatu pun yang menyamai Dia." Sebab Dia saja sendiri Nya yang Khaliq, yang lain adalah makhluk belaka. Dia saja Yang Maha Kuasa, yang lain adalah di bawah kuasaNya. "Dan Dia adalah Maha Mendengar. "Didengarnya segala permohonan kita, bahkan suara hati sanubari cita,

munajat dan doa dari hambaNya yang kesepian sendirian. "Maha Melihat."

(ujung ayat 11). Segala tingkah laku hambaNya.⁵⁵

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

Artinya:

"Dialah yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan dan menjadikan kapal laut untukmu serta hewan ternak untuk kamu tunggangi". (Az-zukhruf:12)

Surah Az-Zukhruf adalah surah ke-43 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah makkiyah, terdiri atas 89 ayat. "Dan yang menjadikan jodoh jodohan semuanya (pangkal ayat 12) Semua dijadikan dengan berjodoh jodohan, berlahir. berbatin, berawal, ber- akhir, bertinggi, berendah, berganjil, bergenap, berkaya, bermiskin, pemberi. penerima, mulia dan hipa, berdunia, berakhirat, berjantan, berbetina, berlaki- laki, berperempuan, tegasnya berpositif dan bernegatif Dengan undang undang jodoh-jodohan itulah alam ini dijadikan "Dan yang untuk dam kupal dan binatang temak untuk kamu kendarai." (ujung ayat 12).

Disini ditampakkan betapa pentingnya perhubungan di laut dan kapal dan unta dan dari badai dan baghal Karma dengan bertambah lancarnya perhubungan dari satu daerah ke daerah lain, bertambah luaslah hubungan Manusia dan lantaran itu menjadi luas pula fikirannya.⁵⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan semua makhluknya berpasang-pasangan (manusia, hewan, tumbuhan, alam, dan lain-lain).

⁵⁵ Ibid, juz 25 hal 15-16

⁵⁶ Ibid, juz 25 hal 54-55

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

" Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)"(Az-zariyat:49)

Surah Az-Zariyat adalah surah ke-51 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiyah yang terdiri atas 60 ayat. "Dan dari tiap-tiap sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." (pangkal ayat 49). Berpasang-pasangan, artinya yang umum ialah berawal berakhir, berlahir berbatin, berbesar berkecil, berhina bermulia, bertinggi berendah, ber- laut berdarat, berdahulu berkemudian, berbumi berlangit, bergelap berterang, berhidup bermati, beriman berkafir, berbahagia berbahaya, bersyurga berneraka, dan lain-lain sebagainya.

Adapun makna terbatas ialah berpasang-pasangan, berlaki-laki dan ber- perempuan, dan lebih diperkecil yang bersuami-isteri. Semua dijadikan Tuhan segala dua atau sepasang dua. Maka seluruh alam yang diciptakan oleh Allah ini, tidaklah dijadikan dengan sendiri dan tidaklah berarti, atau kurangnya arti- nya selama dia masih sendiri. Hanya Allah saja yang ada sendirinya. Tidak ada sesuatu yang jadi pasanganNya. Untuk itu Allah menyatakan di ujung ayat: "Supaya kamu semuanya ingat." (ujung ayat 49). Ingat bahwa kitalah yang berkehendak kepada Allah, sedang Allah tidaklah berkehendak kepada kita. Dan supaya ingat pula bahwa semua kita berpasangan. Tetapi Allah tetap Tunggal. Ayat ini menegaskan kebesaran Allah yang esa, menciptakan semua makhluknya berpasang-pasangan.

وَأَنَّهُ ۖ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya:

"bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan".(An-najm:45)

Surah An-Najm adalah surah ke-53 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 62 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah dan diturunkan sesudah surah Al-Ikhlâs. "Dan sesungguhnya Dia adalah yang menciptakan pasangan, laki-laki dan perempuan." (ayat 45). Dan semua yang ada ini pun diberi Allah pasangan, awal berpasangan dengan akhir, lahir berpasangan dengan batin, tinggi ber- pasangan dengan rendah, hina berpasangan dengan mulia, lemah berpasangan dengan kuat, sedih berpasangan dengan gembira, jauh berpasangan dengan dekat. Itulah alam, semuanya serba dua. Hanya Allah saja yang Esa. Itu pun kalau hendak dipasangkan juga dapat kita lakukan. Bukankah Khaliq itu mempunyai Makhluk? Pencipta mengadakan yang dicipta. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berpasangan.

فَجَعَلَ مِنْهُ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya:

"Lalu, Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan.(Al-qiyamah:39)

Surah Al-Qiyamah adalah surah ke-75 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 40 ayat, termasuk golongan surah Makkiyah serta diturunkan sesudah surah Al-Qari'ah. Maka Dia jadikan daripadanya sepasang." (pangkal ayat 39). Artinya kita disuruh memperhatikan betapa halus pembahagian pada waktu anak itu masih dalam kandungan. Kalau kita ulang

sekali lagi perumpamaan perempuan yang keguguran pada masa kandungan belum "sempurna" tadi, jika dia keluar, yang masih kita lihat barulah gumpalan daging yang akan mengarah jadi orang. Tetapi dalam Ilmu Allah sudah ada pembahagian, sudah ada pasangan; "Laki- laki dan perempuan." (ujung ayat 39). Kita tidak dapat menuruti penciptaan diri kita manusia dengan teliti hari ke hari, saat ke saat. Sebab itu kita belum tahu mana anak yang akan jadi laki-laki dan mana anak yang akan jadi perempuan. Padahal Allah sudah mengetahuinya lebih dahulu. Kalau anak itu telah lahir menurut waktunya yang wajar, barulah kita tahu pembahagian itu. Padahal sejak semula "telur" diciptakan, atau sejak "bibit" dari mani si laki-laki yang laksana "cacing" itu mulai melekap atau melengket ke bibit si perempuan yang menyerupai telur itu , Tuhan telah menentukan dia akan lahir sebagai laki-laki atau sebagai perempuan.⁵⁷

وَحَلَقْنٰكُمْ اَزْوَاجًا

Artinya:

” Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan.”

Surah An-Naba’ adalah surah ke-78 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong surah Makkiyah, terdiri atas 40 ayat. Dan telah Kami jadikan kamu berpasang pasangan "layat 8). Berpasang pasangan, yaitu berjantan berbetina, berlaki-laki berperempuan, berpositif ber negatif, dengan demikian itulah Allah menciptakan alam ini seluruhnya. Ada berlangit berbumi, ada berawal berakhir, ada berlahir berbatin, ada berdunia

⁵⁷ Ibid, juz 29 hal 253-254

berakhirat dan seterusnya. Maka dengan demikianlah Allah Yang Maha Tunggal menciptakan seluruh yang maujud dalam alam ini berpasang-pasangan. Yang berdiri sendiri hanya Allah! Ayat ini menjelaskan bahwa Allah yang esa, menciptakan semua makhluknya berpasang-pasangan.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan semuanya berpasangan. (manusia, tanaman, hewan, alam dan lain-lain). Allah menciptakan manusia berpasangan laki-laki dan perempuan agar berkembangnya manusia dimuka bumi. Dilarang berhubungan dengan sesama jenis, baik laki-laki dengan laki-laki, maupun perempuan dengan perempuan. Maka memilih pasangan hidup haruslah yang berbeda jenis kelamin.

⁵⁸ *Ibid*, juz 30 hal 10

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Klasifikasi ayat tentang kriteria memilih pasangan hidup

Berdasarkan lafadz “*azwaja*”, ditemukan 63 ayat tentang pasangan. Dari ke 63 ayat tersebut, terdapat 13 ayat yang sesuai dengan kriteria memilih pasangan hidup, diantaranya Az-zukhruf:12, Az-zumar:6, An-nahl:72, Ar-ruum:21, Faatiir:11, Asy-syura:11, An-naba’:8, An-nisa:1, Az-zariyat:49, An-najm:45, Al:qiyamah:39, Yaa-siin:36 dan Al-baqarah:221)

2. Penafsiran ayat

Setelah menguraikan dan mencermati penafsiran yang dilakukan oleh Hamka tentang ayat-ayat kriteria memilih pasangan hidup, hasil dari penelitian ini ada 4 poin; Pertama, ditegaskan larangan menikahi laki-laki musyrik atau perempuan musyrik, kecuali kemudian mereka beriman. Terlihat aturan kafaah atau kufu antara laki-laki dan perempuan yaitu kesamaan keyakinan. Orang Islam tidak sekufu dengan segala orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain. Namun pada ayat lain dijelaskan laki-laki beriman boleh menikahi perempuan musyrik (ahlul kitab), disini kita melihat tujuan utama dari pengecualian ini, yaitu untuk menunjukkan keterbukaan pikiran, atau yang disebut toleransi dalam Islam. Terlebih lagi karena laki-laki adalah kepala dan otoritas dalam rumah tangga dan dia juga mempunyai kewenangan dalam membentuk pendidikan

bagi anak-anaknya. Meskipun begitu lebih diutamakan laki-laki muslim menikahi wanita muslim. Sedangkan wanita Muslim tidak boleh menikah dengan laki-laki ahli kitab. Karena bagaimana pun yang dilakukan seorang wanita, dia tidak akan melampaui wewenang suaminya dalam rumah tangganya. Maka dari itu kriteria memilih pasangan haruslah seiman.

Kedua bertaqwa, bentuk taqwa dalam ayat ini yaitu menggunakan namaNya untuk meminta, memelihara hubungan kekeluargaan, selalu merasa diawasi dan dijaga oleh Allah. Maka dari itu memilih pasangan hidup haruslah yang bertaqwa.

Ketiga, manusia itu berasal dari insan yang satu bukan dari hewan, pasangan kita adalah bahagian dari diri kita, yaitu insan yang satu (manusia) lalu Allah menjadikan darinya laki-laki dan perempuan yang saling memerlukan satu sama lain, kemudian diberikan rasa kasih dan sayang yang diwujudkan dalam hubungan yang halal. Pasangan kita adalah manusia yang telah diciptakan dalam sebaik-baik bentuk, bukan dengan jin, bukan dengan setan/makhluk ghaib lainnya ataupun boneka.

Keempat, Allah menciptakan semuanya berpasangan. (manusia, tanaman, hewan, alam dan lain-lain). Allah menciptakan manusia berpasangan laki-laki dan perempuan agar berkembangnya manusia dimuka bumi. Dilarang berhubungan dengan sesama jenis, baik laki-laki dengan laki-laki, maupun perempuan dengan perempuan. Maka memilih pasangan hidup haruslah yang berbeda jenis kelamin.

B. SARAN

Terkait penelitian tentang kriteria memilih pasangan hidup, studi kitab tafsir Al-Azhar, dalam kesempatan ini peneliti memberikan saran kepada peneliti lain untuk mengkaji dari berbagai sudut pandang lain, atau bisa juga menelusuri pembahasan ini dengan melihat penafsiran dari mufassir perempuan. Kajian tentang pasangan ini bisa dikaji lebih luas lagi atau dikembangkan lagi karena pembahasan tentang pasangan begitu banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarmawi, Abdul Hayy, *Al-Bidayuh At-Tafsir Al-Maudka Dirasah Manhajryah Mandi ryyah (Mesir: Maktabah Jumhuriyyahtk)*, terj Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudka 1 dan Cara Penerapannya*, Bandung Pustaka Setia 2002.
- Ayuningsih Dwi, *Jodoh Sebagai Cerminan Diri Telaah QS.An-Nuur Ayat 26 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Misbah, Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir)*”, UIN Salatiga, 2022
- Edy Fera Erinda, *Pengaruh Pemahaman Mahasiswa Terhadap Pemilihan Pasangan Hidup Perspektif Hukum Islam Pada Mahasiswa Fakultas Syari’ah IAIN Metro*, 2022
- Effendi Agus, *Mengapa Kasus Perceraian Di Indonesia Tinggi?*, <https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/opini/mengapa-kasus-perceraian-di-indonesia-tinggi/> diakses pada 3 Mei hari senin pukul 17.37 WIB
- Goeil, Yonathan Adhitia, “Jebakan Dalam Memilih Pasangan Hidup”, vol. 2. No 2, *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2015
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Panjimas; Jakarta 2016), juz 18
- Hartanto Devi Paramita, *Studi Deskriptif Kecemasa Akan Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Berlatarbelakang Keluarga Tidak Harmonis*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011
- Kinase Arsyah Farlin, *Kriteria Pemilihan Pasangan Di Masa Dewasa Awal Di Universitas PGRI semarang*, 2023
- Klara Trimina, *Tingginya Angka Perceraian di Indonesia: ternyata ini factor dan penyebabnya* <https://radarjogja.jawapos.com/nusantara/654454114/tingginya-angka-perceraian-di-indonesia-ternyata-ini-faktor-penyebab-dan-dampaknya> diakses pada hari senin 3 mei 2024 pukul 15.15 WIB
- Pontoh Alan, *Pasangan Hidup Belum Tentu Jodoh, Ini Penjelasan dan Perbedaannya!* <https://portalsulut.pikiran-rakyat.com/ragam/pr-855156629/pasangan-hidup-belum-tentu-jodoh-ini-penjelasan-dan-perbedaannya?page=all> diakses pada hari kamis, 06 juni 2024 pukul 11:30 WIB
- Puspita Icha Nur Imami, *Guru Besar UNAIR Tanggapi Turunnya Angka Pernikahan Di Indonesia*, <https://unair.ac.id/guru-besar-unair-tanggapi-angka-pernikahan-di-indonesia-yang-semakin-menurun/#:~:text=Data%20dari%20BPS%20menyebutkan%20pada,menurun%20>

[sebanyak%2028%2C63%20persen](#) diakses pada hari senin 3 mei 2024 pukul 15.10 WIB

Sahara Lilis, *Memilih Jodoh Dalam Pernikahan Lewat Sosmed Ditinjau Dari Masalah (Studi Kasus Desa Taba Renah Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawa)*, IAIN Curup, 2022

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

Toyyibah Hesti Annisa, *Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Qs.Al-baqarah 221 Dan Qs.An-nur 32 (Studi Tafsir Tematik Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, UIN Mataram, 2022.

Amari ma'ruf, nur hadi, "*Mengkaji Ilmu Tafsir*" (PT: Tiga serangkai pustaka mandiri, 2014)

Sakni, Ahmad soleh, "*Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*"

Az Zarkasyi, "*Al-Burhan Fi Uhumul Qur'an*"

Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis, trjm, Muhammad Qadirun Nur*, (Jakarta; Pustaka Amani, 2001)

Abdul Manaf, *Sejarah Perkembangan Tafsir*, vol.1, Jurnal Tafakkur, 2021

Drs.Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur Kelompok Humairah)

Idah suaidah, "*Sejarah Perkembangan Tafsir*", vol.3, no.2, Al asma: Journal of Islamic Education, 2021

Muallifah, khadijah samosir, "*Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia*", al furqon: ilmu al qur'an dan tafsir, 2022, vol 5. No.2

Bispendra suren1.2024., "*Perbedaan Antara Dunia Modern dan Kontemporer*", <https://medium.com/@bispendra1.suren/what-is-the-difference-between-modern-and-contemporary-world-d7bef7aa4780> diakses pada tgl 31 mei 2024 pukul 12.42

Abdul Mustaqim, "*Epistimologi Tafsir Kontemporer*", (Yogyakarta: LkiS, 2010),

Din Muhammad Zakariya, "*Sejarah Peradaban Islam (Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia)*", 2018, (CV. Intrans Publishing)

Rana magdi, 2017, *Gerakan feminis Mesir: sejarah singkat*
<https://www.opendemocracy.net/en/north-africa-west-asia/egyptian-feminist-movement-brief-history/>

- Hamka, *Ayahku*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982)
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Juz I-II, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982)
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983)
- Nasruddin Baidan, “*Metodologi Penafsiran al-Quran*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000),
- Supiana M. Karman, “ *Ulumul Qur’an*” (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 316
- Shihab, *Membumikan alQur’an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), ctk. 10871
- Manna’ Khalil al-Qattān, “*Mabāhis fi ‘Ulumil Qur’an*”, Terj. Mudzakir As, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2007)
- Vinka Ananda Itriyah, “*Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan*”, Vol. 3, No. 2 Maret 2023
- Elok nuri, “*Arti Sekufu Dalam Memilih Pasangan Menurut Ulama*, 2023